

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama menjalani program magang, penulis ditempatkan dalam struktur organisasi yang memungkinkan mereka untuk belajar dan berkontribusi secara langsung dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. Kedudukan penulis dalam organisasi atau instansi ini umumnya berada di bawah pengawasan langsung dari seorang mentor atau supervisor yang bertanggung jawab memberikan arahan serta evaluasi terhadap kinerja mereka. Pada tahap awal, penulis akan mengikuti sesi orientasi untuk memahami visi, misi, dan budaya kerja perusahaan. Selain itu, mereka akan diperkenalkan dengan tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan selama masa magang. Setelah orientasi, penulis mulai mengerjakan tugas harian sesuai dengan bidang pekerjaan yang telah ditentukan. Mereka akan berkolaborasi dengan tim dalam menyelesaikan tugas dan proyek tertentu serta mengikuti standar operasional dan prosedur kerja yang berlaku di perusahaan. Selama magang, penulis juga diwajibkan melakukan koordinasi dan pelaporan secara berkala dengan supervisor atau mentor terkait tugas yang sedang dikerjakan. Mereka berkoordinasi dengan tim terkait untuk memastikan bahwa tugas berjalan sesuai dengan timeline yang telah ditetapkan. Selain itu, penulis juga menghadiri rapat atau diskusi tim untuk menyampaikan laporan perkembangan serta mendapatkan feedback yang diperlukan. Menjelang akhir program, supervisor akan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja penulis. Sebagai bagian dari penyelesaian magang, penulis akan membuat laporan akhir dan, jika diperlukan, melakukan presentasi mengenai hasil pekerjaan mereka. Setelah seluruh rangkaian magang selesai, penulis menyelesaikan administrasi yang diperlukan dan berhak menerima sertifikat atau surat rekomendasi jika tersedia.

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

No	Minggu	Keterangan
1	Minggu 1	Minggu pertama dilakukan orientasi di tempat kerja yaitu harus membantu Transcript video dan membantu membersihkan data data di Google Sheets kantor (database)
2	Minggu 2	Minggu kedua, saya membuat dashboard untuk Visualisasi Data Pembayaran dan Profil Peserta
3	Minggu 3	Minggu ketiga saya membuat dashboard untuk Visualisasi Data Harapan di Tengah Proses Parenting dan Perkawinan
4	Minggu 4	minggu ke empat saya membantu membuat dashboard untuk Visualisasi Data Seminar Online 17 Januari
5	Minggu 5	minggu ke lima saya membantu membuat Visualisasi Event KKKI 17 yaitu event terbesar yang dibuat oleh kantor Lembaga keluarga konseling kreatif
6	Minggu 6	minggu ke enam saya membantu membuat dashboard Membuat Dashboard Sponsorship untuk Vendor: Menyampaikan Nilai Strategis Kegiatan Lewat Visualisasi Data
7	Minggu 7	minggu ke tujuh saya membantu membuat dashboard Visualisasi Data dalam Dashboard Report KKKI untuk di tampilkan ke para Stakeholder
8	Minggu 8	minggu ke delapan saya membuat Desain Fitur Blog Website Menggunakan Figma
9	Minggu 9	Pada minggu ke Sembilan saya masih melanjutkan design fitur – fitur blog untuk menyesuaikan kebutuhan Perusahaan
10	Minggu 10	Pada minggu ke sepuluh saya masih melakukan revisi design figma untuk BLOG dan membantu Team IT untuk mengesekusi code

3.2 Tabel Tugas

Selama menjalani program magang, peserta magang ditempatkan di posisi Data Visualization yang memiliki peran penting dalam mengolah dan menyajikan data perusahaan agar mudah dipahami oleh pihak internal maupun eksternal. Tugas

utama peserta magang adalah berfokus pada pembuatan visualisasi data interaktif menggunakan perangkat lunak yaitu Microsoft Power BI.

Peserta bertanggung jawab untuk mengolah dataset mentah menjadi visualisasi yang informatif dan menarik, dengan memperhatikan prinsip desain data dan keterbacaan informasi. Selain itu, penulis juga melakukan eksplorasi data, membersihkan data menggunakan Microsoft Excel dan Jupyter Notebook, serta melakukan analisis tren dan pola yang relevan dengan kebutuhan divisi terkait.

Selama masa magang, peserta juga terlibat dalam beberapa proyek visualisasi yang digunakan untuk keperluan laporan bulanan, presentasi internal, dan pembuatan dashboard interaktif. Penulis secara rutin melakukan koordinasi dengan supervisor dan tim data untuk memastikan bahwa visualisasi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan standar perusahaan.

3.2.1 Pembersihan dan Penataan Data Klien pada Google Sheets

Pada masa awal saya menjalani program magang, saya diberikan sebuah tanggung jawab awal yang tampaknya sederhana, namun ternyata sangat menentukan keberhasilan proses kerja ke depannya: yaitu merapikan dan membersihkan data klien dari perusahaan tempat saya magang. Data ini merupakan kumpulan informasi dari berbagai kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh lembaga, dan awalnya tersebar dalam beberapa file terpisah. Kondisinya cukup menantang tidak terstruktur dengan baik, banyak entri duplikat, format data yang tidak konsisten, serta terdapat sejumlah besar data kosong di kolom-kolom penting. Pada awalnya saya cukup kaget dan merasa bingung harus mulai dari mana. Namun, saya menganggap ini sebagai peluang untuk benar-benar memahami dasar dari pengolahan data yang sesungguhnya—bahwa sebelum visualisasi indah bisa dibuat, ada proses panjang dan mendalam di balik layar yang harus dilakukan dengan hati-hati.

Langkah pertama yang saya ambil adalah menggabungkan semua file data ke dalam satu dokumen utama. Saya memilih menggunakan Google Sheets karena platform ini memungkinkan akses kolaboratif secara real-time, dan mempermudah

koordinasi dengan tim maupun pembimbing lapangan. Dari sana, saya mulai menyusun ulang data menjadi format yang lebih logis dan terstruktur. Saya mengelompokkan data berdasarkan beberapa atribut penting seperti nama lengkap, jenis kelamin, program atau kelas yang diikuti, nomor telepon, tanggal lahir, dan email. Proses ini memerlukan pemikiran sistematis, karena saya harus memahami relasi antar kolom serta memastikan agar urutan dan format yang digunakan konsisten di seluruh entri.

Selama proses pengelompokan ini, saya juga mulai melakukan pengecekan terhadap kemungkinan data yang duplikat. Saya menggunakan kombinasi fitur bawaan Google Sheets dan rumus seperti `=UNIQUE()`, `=COUNTIF()`, serta fitur conditional formatting untuk menyoroti data yang berulang. Dalam beberapa kasus, data yang tampak mirip ternyata tidak 100% sama misalnya ada perbedaan penulisan nama, tambahan spasi, atau kesalahan pengetikan. Saya belajar untuk tidak langsung menghapus data yang tampak mirip tanpa melakukan pengecekan manual, terutama jika informasi lain seperti nomor telepon atau email berbeda. Selain itu, saya memeriksa kelengkapan data di kolom-kolom penting. Jika saya menemukan entri yang kosong di bagian krusial seperti email atau tanggal lahir, saya membuat tanda khusus agar entri tersebut bisa ditindaklanjuti oleh tim atau dikonfirmasi ulang kepada klien jika diperlukan.

Proses ini bukan hanya tentang memperbaiki data yang kacau, tetapi juga tentang membangun sistem yang lebih rapi untuk jangka panjang. Saya membuat dokumentasi ringkas mengenai struktur baru data, menjelaskan alasan perubahan yang saya lakukan, dan menyusun template standar agar tim dapat mengisi data di masa mendatang dengan lebih konsisten. Selain itu, saya juga menambahkan sheet tambahan berisi rekap entri yang bermasalah, entri yang tidak lengkap, serta catatan khusus jika ada data yang ambigu atau meragukan. Tujuannya agar data yang telah diperbaiki ini tidak hanya bersih secara teknis, tetapi juga transparan dan mudah dipahami oleh rekan kerja lainnya yang mungkin akan melanjutkan pekerjaan ini di kemudian hari.

Yang paling saya rasakan dari proses ini adalah pentingnya kesabaran, ketelitian, dan cara berpikir sistematis. Mengolah data mentah memang tidak semenarik membuat dashboard atau grafik yang menarik perhatian, tetapi justru proses inilah yang menjadi fondasi dari seluruh proses analisis. Saya belajar bahwa data visualization yang baik tidak akan pernah bisa dihasilkan dari data yang kotor atau tidak lengkap. Pekerjaan ini mengajarkan saya bahwa kualitas input sangat menentukan kualitas output, dan bahwa proses pembersihan data bukan hanya tanggung jawab teknis, tetapi juga etis—karena menyangkut akurasi informasi yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan penting.

Pada akhirnya, saya merasa bangga bisa menyelesaikan tahap awal ini dengan baik. File yang semula tidak terstruktur dan membingungkan berhasil saya ubah menjadi satu set data yang bersih, terorganisir, dan siap digunakan untuk analisis lanjutan. Bagi saya pribadi, ini bukan hanya sekadar tugas administratif. Ini adalah pengalaman nyata pertama saya menyentuh esensi dari pekerjaan seorang praktisi Sistem Informasi, khususnya di bidang data management. Saya jadi lebih memahami bahwa peran saya sebagai peserta magang bukan hanya membantu, tetapi benar-benar ikut membangun pondasi dari sistem informasi yang lebih rapi, efisien, dan bisa digunakan oleh banyak pihak..

	A	B	C	D	E	F	G	H	I
	Program	Kelas	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	No Telepon	Tanggal Lahir	Email	Domisili	Agama
532	Non Gelar	Wisdom		P		02/02/1970		Banten	Kristen
533	Non Gelar	Wisdom		L				Jawa Timur	Kristen
534	Non Gelar	Wisdom		P				Jawa Tengah	Kristen
535	Non Gelar	Wisdom		P				Banten	Kristen
536	Non Gelar	Wisdom		P				Jawa Timur	Kristen
537	Non Gelar	Wisdom		L				Nusa tenggara timur	Kristen
538	Non Gelar	Wisdom		L				DKI Jakarta	Kristen
539	Non Gelar	Wisdom		P		34		DKI Jakarta	Kristen
540	Non Gelar	Wisdom		P		84		Bali	Kristen
541	Non Gelar	Wisdom		P		80		Papua Selatan	Kristen
542	Non Gelar	Wisdom		P		978		DKI Jakarta	Kristen
543	Non Gelar	Yosua		P		983		Sulawesi Utara	Kristen
544	Non Gelar	Yosua	h	P		985		Jawa Barat	Kristen
545	Non Gelar	Yosua		P		984	.com	Jawa Barat	Kristen
546	Non Gelar	Yosua		P		779		Banten	Islam
547	Non Gelar	Yosua		P		64		DKI Jakarta	Katolik
548	Non Gelar	Yosua		L		79		DKI Jakarta	Kristen
549	Non Gelar	Yosua		P				Luar Negeri (Kamboja)	Kristen
550	Non Gelar	Yosua		L				Banten	Islam
551	Non Gelar	Yosua		P			.im	Sulawesi Utara	Islam
552	Non Gelar	Yosua		P				DKI Jakarta	Kristen
553	Non Gelar	Yosua		P				Banten	Kristen
554	Non Gelar	Yosua		P		1		DKI Jakarta	Islam
555	Non Gelar	Yosua		P		0		Banten	Kristen
556	Non Gelar	Yosua		P		0		Sumatra Utara	
557	Non Gelar	Yosua		P		1		Papua	
558	Non Gelar	Yosua		P		0		Banten	
559	Non Gelar	Yosua		P		1		Jawa Timur	
560	Non Gelar	Yosua		P				DKI Jakarta	
561	Non Gelar	Yosua		P				DKI Jakarta	
562	Non Gelar	Yosua		P		2		Papua	
563	Non Gelar	Yosua		P		1		Nusa Tenggara Timur	
564	Non Gelar	Yosua		P		7		Kepulauan Riau	
565	Non Gelar	Yosua		L		7		Papua	
566	Non Gelar	Yosua	yo	L	6			Jawa Barat	
567	S1 Bapris Medan	Weslev		P	6	48		Jawa Tengah	
					67				

Gambar 3. 1 Pembersihan dan Penataan Data Klien

3.2.2 Visualisasi Data Pembayaran dan Profil Peserta

Setelah menyelesaikan proses pembersihan dan pengolahan data yang cukup memakan waktu dan ketelitian, saya melanjutkan ke tahap berikutnya yang tidak kalah penting membangun visualisasi data yang informatif dan interaktif menggunakan Power BI. Tahap ini adalah salah satu bagian yang paling saya nantikan, karena di sinilah data yang awalnya “diam” bisa mulai bercerita. Saya merasa bahwa data yang telah dibersihkan dan ditata dengan baik akan sia-sia jika tidak dapat disampaikan dengan cara yang efektif, terutama kepada mereka yang bukan dari latar belakang teknis.

Proyek visualisasi yang saya kerjakan kali ini berfokus pada program “Guru Sebagai Konselor”, sebuah inisiatif yang memiliki misi kuat untuk memperkuat kapasitas guru dalam memberikan pendampingan emosional dan psikologis kepada siswa. Oleh karena itu, data peserta yang terkumpul dari berbagai daerah sangat penting untuk dipahami oleh tim manajemen sebagai dasar evaluasi dan strategi ke depan. Dalam merancang dashboard ini, saya memposisikan diri bukan hanya sebagai pembuat grafik, tapi juga sebagai penerjemah data—mencoba

menyampaikan pesan dari angka-angka dalam bahasa visual yang sederhana dan bermakna.

Hal pertama yang saya pikirkan adalah bagaimana membuat dashboard ini “bercerita” dengan cara yang langsung, intuitif, dan menyeluruh. Saya ingin siapa pun yang membuka dashboard ini bisa memahami situasi dan capaian program hanya dalam satu pandangan. Maka saya menyusun berbagai elemen visual seperti grafik batang, pie chart, treemap, dan KPI card yang saling terhubung dan saling menguatkan. Saya ingin menghindari tampilan yang terlalu penuh atau membingungkan, namun tetap menyajikan semua informasi kunci yang relevan bagi pengambilan keputusan.

Salah satu visual yang pertama saya bangun adalah grafik batang yang menampilkan total nominal pembayaran dari peserta berdasarkan provinsi asal mereka. Grafik ini saya pilih karena memberikan gambaran seberapa besar tingkat partisipasi secara finansial dari berbagai daerah. Hasilnya cukup menarik: provinsi Banten, Jawa Barat, dan DKI Jakarta muncul sebagai tiga wilayah dengan nominal pembayaran tertinggi. Saya sempat mendiskusikan temuan ini dengan pembimbing lapangan, dan kami sepakat bahwa data ini bisa menjadi indikasi efektivitas penyebaran informasi atau memang menunjukkan persebaran target sekolah yang lebih padat di wilayah Jabodetabek.

Untuk melengkapi perspektif kuantitas peserta, saya juga menyusun treemap yang menunjukkan jumlah peserta berdasarkan provinsi. Treemap ini membantu pembaca melihat proporsi partisipasi dari setiap daerah tanpa perlu membaca angka satu per satu. Saya sengaja memilih visual ini karena tampilannya yang padat namun tetap komunikatif sehingga tim bisa langsung melihat daerah mana yang mendominasi, dan mana yang masih perlu dijangkau lebih intensif di program berikutnya.

Selain data geografis, saya juga ingin mengeksplorasi bagaimana peserta bisa mengetahui informasi tentang program ini. Saya menyusun sebuah pie chart yang menampilkan kanal komunikasi yang pertama kali memperkenalkan program kepada mereka. Hasilnya cukup mengejutkan, karena hampir 75% peserta ternyata mengetahui program ini dari WhatsApp. Sisanya berasal dari kombinasi kanal seperti Instagram, email, dan media lain. Ini menjadi salah satu insight penting, karena menunjukkan betapa kuatnya WhatsApp sebagai alat komunikasi utama di komunitas pendidikan, terutama karena sifatnya yang langsung dan personal.

Melihat hasil tersebut, saya langsung berpikir bahwa ini bukan sekadar informasi pasif. Ini bisa dijadikan rekomendasi strategis: bahwa untuk program berikutnya, WhatsApp sebaiknya tetap dijadikan kanal utama dalam menyebarkan informasi, sembari terus mengembangkan kehadiran di media sosial lain seperti Instagram agar jangkauan audiens menjadi lebih luas dan beragam. Saya menuliskan catatan khusus di bagian deskripsi dashboard agar insight ini tidak terlewatkan oleh tim.

Kemudian, untuk menggambarkan siapa saja yang mengikuti program ini, saya menambahkan donut chart yang memvisualisasikan komposisi profesi peserta. Seperti yang diharapkan, mayoritas peserta adalah guru sekitar 75% tetapi sisanya ternyata berasal dari beragam profesi lain seperti dosen, konselor pendidikan, dan bahkan orang tua murid yang tertarik mendalami dunia konseling. Hal ini membuka wawasan saya secara pribadi bahwa program ini ternyata memiliki daya tarik di luar target utama. Ada kebutuhan akan pemahaman psikososial yang lebih luas di masyarakat.

Dengan temuan ini, saya merekomendasikan agar program ke depan juga mulai mempertimbangkan untuk membuka lebih banyak kelas inklusif yang melibatkan publik umum. Data menunjukkan bahwa minat itu ada, dan visualisasi ini membantu menyuarakan potensi tersebut kepada manajemen dengan cara yang sederhana namun kuat.

Salah satu elemen yang saya anggap cukup krusial adalah KPI card yang saya letakkan di bagian atas dashboard. Di situ saya tampilkan satu angka utama: total pembayaran dari seluruh peserta yang tercatat dalam sistem, yaitu sebesar Rp 13,90 miliar. Saya memilih menampilkan angka ini secara menonjol karena saya ingin menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya dilihat dari jumlah peserta, tetapi juga dari bentuk komitmen mereka secara finansial. Angka ini menjadi representasi langsung dari tingkat antusiasme dan dukungan terhadap program “Guru Sebagai Konselor”.

Selama menyusun dashboard ini, saya benar-benar merasakan betapa pentingnya memadukan aspek teknis dan non-teknis dalam proses visualisasi. Saya tidak hanya memikirkan apakah grafiknya sudah benar, tetapi juga bagaimana tampilan visual tersebut akan diterima dan dimaknai oleh orang lain. Saya belajar berpikir dari sudut pandang pembaca bukan sekadar dari sisi teknis. Saya membayangkan jika saya adalah bagian dari manajemen, informasi apa yang saya butuhkan? Apakah saya bisa mengambil keputusan hanya dengan melihat satu layar?

Saya juga belajar bahwa visualisasi data yang baik tidak selalu harus kompleks. Justru kesederhanaan sering kali membuat pesan lebih cepat dipahami. Warna-warna yang saya pilih, posisi elemen, ukuran font, dan urutan informasi semua saya pertimbangkan agar tidak hanya enak dilihat tetapi juga efektif dalam menyampaikan makna. Saya menyadari bahwa membuat dashboard bukan hanya soal menampilkan data, tetapi membangun narasi yang utuh dan terstruktur.

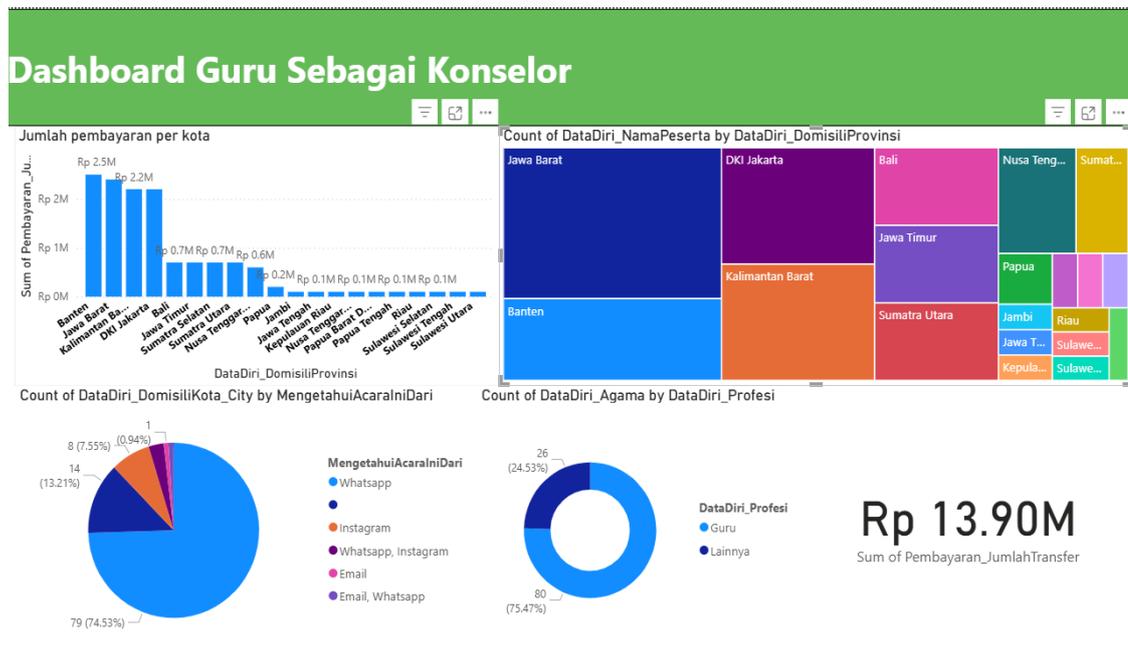
Proses ini juga mengasah kemampuan saya dalam menggunakan DAX untuk menyusun measure sederhana misalnya menghitung total pembayaran, rata-rata kontribusi per provinsi, hingga distribusi kanal informasi. Setiap rumus saya pelajari dengan teliti, dan sering kali saya melakukan eksperimen terlebih dahulu sebelum akhirnya menetapkan versi akhir dari measure yang digunakan di dashboard. Saya juga banyak belajar dari dokumentasi resmi Microsoft Power BI dan forum komunitas yang sangat membantu ketika saya menemui kendala teknis.

Yang membuat pengalaman ini semakin berarti adalah ketika dashboard yang saya bangun dipresentasikan kepada tim internal. Melihat respon positif mereka, bagaimana mereka langsung bisa membaca pola dari visualisasi yang saya tampilkan, itu menjadi momen kepuasan tersendiri. Saya merasa pekerjaan saya benar-benar berdampak dan tidak berhenti hanya di laptop saya sendiri.

Secara keseluruhan, pengalaman ini mengajarkan saya bahwa visualisasi data adalah seni menyampaikan pesan. Ini bukan sekadar memindahkan angka ke dalam bentuk grafik, tetapi bagaimana data bisa menjembatani antara fakta dan strategi. Saya merasa bersyukur karena diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini dalam konteks dunia nyata, bukan hanya di kelas atau proyek akademik.

Dashboard ini, bagi saya, bukan hanya sekadar tugas magang. Ia adalah representasi dari proses belajar saya tentang bagaimana berpikir sistematis, menyusun alur logika, menata informasi, dan menyampaikannya dengan penuh tanggung jawab. Semoga ke depan, keterampilan ini bisa terus saya kembangkan dan digunakan untuk membantu lebih banyak organisasi dalam membuat keputusan berbasis data

yang lebih cerdas dan bermakna.



Gambar 3. 2 Dashboard Guru Sebagai Konselor

3.2.3 Visualisasi Data Harapan di Tengah Proses Parenting dan Perkawinan

Setelah saya menyelesaikan tahapan awal berupa pengumpulan, pembersihan, dan transformasi data dari form pendaftaran peserta, saya memasuki proses yang sangat saya tunggu-tunggu—menyusun visualisasi interaktif menggunakan Power BI. Di titik inilah, semua angka yang awalnya terasa kering mulai punya nyawa. Untuk proyek ini, saya memberi judul personal: “Dashboard Harapan di Tengah Proses Parenting dan Perkawinan.” Judul ini saya pilih karena menurut saya, acara ini bukan hanya soal data partisipasi atau pembayaran, tapi tentang harapan-harapan kecil yang dibawa oleh setiap pasangan dan orang tua yang hadir.

Tujuan saya dalam membangun dashboard ini bukan sekadar menampilkan informasi. Lebih dari itu, saya ingin menyampaikan cerita di balik angka-angka. Setiap bar, slice, atau label bukan hanya representasi data mentah, tapi simbol dari realita yang lebih dalam—tentang bagaimana orang mengenal acara ini, mengapa mereka ikut, bagaimana mereka berkontribusi, dan apa yang mereka harapkan.

Maka dari itu, saya merancang dashboard ini dengan pendekatan yang tidak hanya teknis, tapi juga emosional.

Salah satu bagian yang cukup mencuri perhatian saya selama proses ini adalah ketika saya melihat data waktu pendaftaran peserta. Dengan memvisualisasikannya dalam grafik batang, terlihat pola yang sangat menarik: bulan Januari masih sepi, hanya sekitar 35 peserta yang mendaftar. Namun memasuki Februari, terjadi lonjakan hingga hampir 60 peserta. Ketika saya konfirmasi ke tim panitia, mereka menyebut bahwa di bulan tersebut mereka memang mulai aktif menyebarkan informasi lewat WhatsApp dan Instagram.

Dari situ saya belajar bahwa momentum dalam promosi benar-benar berpengaruh. Waktu pengiriman pesan bisa menentukan seberapa tinggi antusiasme calon peserta. Ini bukan hanya tentang promosi, tapi juga tentang timing yang tepat. Apalagi dalam acara seperti ini, urgensi untuk mendaftar biasanya meningkat ketika mendekati hari pelaksanaan. Visualisasi ini membantu memperkuat bukti bahwa strategi komunikasi perlu dirancang dengan cermat dan disesuaikan dengan ritme psikologis calon peserta.

Bagian berikutnya yang juga membuat saya berpikir cukup dalam adalah saat menyusun visualisasi status pembayaran peserta. Grafik yang saya susun menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti program secara gratis. Ini sesuai dengan semangat inklusif yang diusung oleh panitia: bahwa semua orang berhak mendapatkan akses terhadap pendidikan emosional dan penguatan relasi keluarga tanpa terbebani biaya.

Namun ada hal yang sangat menyentuh saya secara pribadi—hampir 40 peserta justru memilih untuk membayar penuh secara sukarela. Dalam sistem pendaftaran, mereka diberi opsi untuk mengisi nominal kontribusi sesuai kemampuan, dan mereka memilih untuk memberikan dukungan finansial. Bagi saya, ini bukan sekadar data angka, tetapi ekspresi nyata dari rasa terima kasih, penghargaan, dan

kepercayaan. Dari grafik ini saya belajar bahwa nilai acara bisa dirasakan bahkan tanpa harus diwajibkan secara administratif.

Insight yang paling mengejutkan datang dari data domisili peserta yang melakukan transfer. Awalnya saya mengira bahwa provinsi-provinsi besar di Jawa akan mendominasi jumlah transfer. Tapi ternyata justru Sulawesi Selatan menduduki posisi tertinggi, disusul oleh Sumatera Selatan, lalu baru Jawa Barat, Papua, dan Papua Barat Daya. Temuan ini cukup membuka mata saya bahwa antusiasme terhadap program ini sangat luas, bahkan melampaui ekspektasi tim.

Saya menduga bahwa keberhasilan menjangkau daerah-daerah di luar Pulau Jawa ini tak lepas dari peran komunitas lokal dan jaringan personal panitia yang tersebar. Mungkin ada satu pesan WhatsApp dari seorang alumni atau relawan yang kemudian menyebar lebih jauh dari yang dibayangkan. Visualisasi ini membantu tim untuk tidak hanya fokus di wilayah urban, tapi melihat potensi besar di daerah lain yang sering kali tidak terlihat dalam radar utama.

Untuk menelusuri lebih dalam efektivitas promosi, saya menyusun sebuah pie chart mengenai asal informasi yang didapat peserta. Hasilnya sangat dominan: sekitar 70% peserta mengetahui acara ini dari WhatsApp. Sisanya berasal dari Instagram, email, dan beberapa kanal lain. Bagi saya, hasil ini menjadi bukti konkret bahwa pendekatan komunikasi personal lewat pesan langsung sangat efektif, terutama untuk topik-topik yang bersifat sensitif dan pribadi seperti parenting dan pernikahan.

Meskipun WhatsApp menjadi saluran utama, Instagram tetap punya peran penting. Data menunjukkan bahwa ada cukup banyak peserta yang mengenal acara ini dari media sosial visual tersebut. Saya melihat Instagram berperan kuat untuk menarik pasangan muda yang aktif di media digital. Maka saya merekomendasikan dalam dashboard agar ke depannya, strategi komunikasi bisa tetap menyeimbangkan kekuatan personal dari WhatsApp dan kekuatan branding dari Instagram.

Tak hanya soal promosi dan domisili, saya juga menyertakan indikator kontribusi finansial peserta dalam bentuk KPI card yang saya tampilkan cukup menonjol di dashboard. Nilai total kontribusi tercatat sebesar Rp 3,16 juta. Mungkin jika dibandingkan dengan skala acara nasional, angka ini terlihat kecil. Tapi ketika saya melihat konteks bahwa ini adalah acara sukarela tanpa tarif wajib, nilai tersebut terasa besar dan sangat tulus.

Saya pribadi menganggap angka itu bukan hanya soal nominal, tapi tentang komitmen. Komitmen peserta untuk menghargai proses, panitia, dan ilmu yang mereka dapatkan. Melalui visual ini, saya ingin menyampaikan kepada stakeholder bahwa partisipasi finansial pun bisa menjadi indikator kepercayaan, dan kepercayaan adalah hal paling mahal dalam dunia edukasi berbasis komunitas.

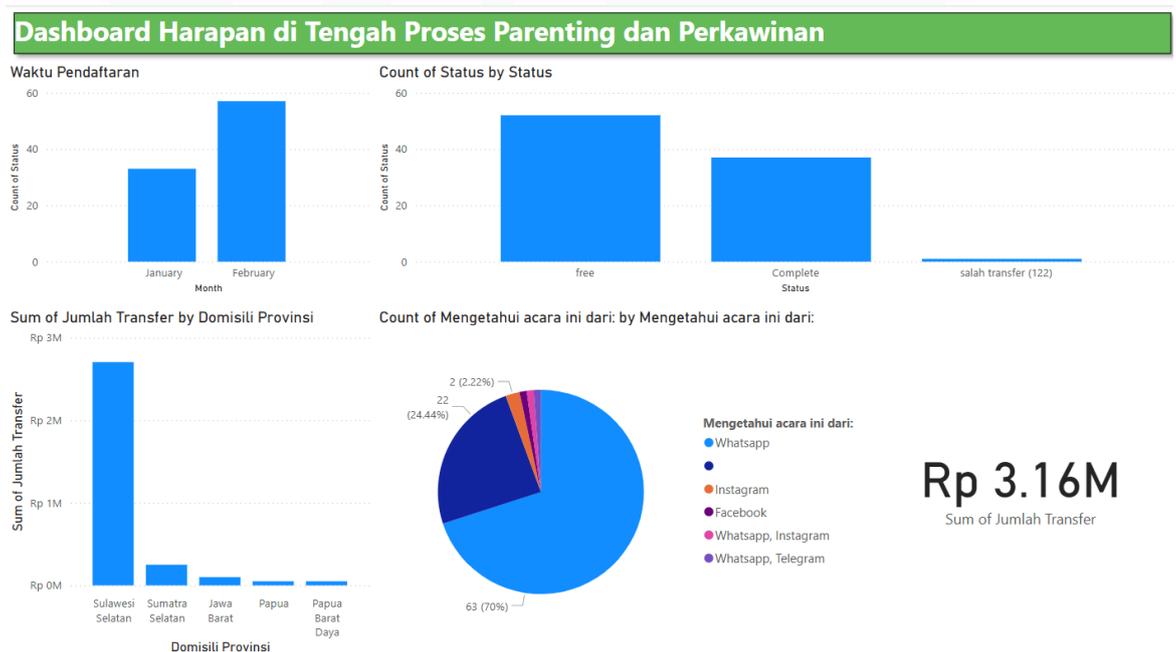
Membangun dashboard ini membuat saya semakin sadar bahwa visualisasi data yang baik tidak hanya bicara soal akurasi, tapi juga relevansi dan empati. Saya mencoba menyusun narasi visual yang tidak hanya “tepat”, tapi juga “terasa”. Saya membayangkan jika saya adalah panitia atau donatur, informasi apa yang saya butuhkan? Apakah cukup melihat grafik saja? Atau saya butuh pemahaman menyeluruh dalam satu tampilan?

Dalam proses teknisnya, saya juga mengembangkan beberapa measure sederhana menggunakan DAX, seperti total transfer, rerata peserta per domisili, dan distribusi kanal komunikasi. Saya melatih diri untuk lebih teliti dalam logika penghitungan, dan belajar bagaimana menyusun visual yang interaktif namun tetap ringan dan mudah dipahami. Banyak waktu yang saya habiskan untuk mengutak-atik tampilan agar semua informasi saling terhubung secara logis.

Saat saya selesai menyusun dashboard ini dan menampilkannya ke pembimbing serta tim panitia, saya merasa sangat puas. Ada rasa bangga melihat bagaimana mereka langsung bisa menangkap insight dari data yang awalnya tersebar dan tidak terstruktur. Mereka bahkan berdiskusi soal langkah promosi selanjutnya dengan

merujuk langsung ke grafik yang saya buat. Di momen itu, saya merasa bahwa kerja saya sebagai peserta magang benar-benar punya dampak.

Bagi saya, visualisasi data bukan hanya bagian dari tugas teknis, tapi juga cara untuk menjalin koneksi antara data dan manusia. Setiap klik, setiap warna, dan setiap label dalam dashboard ini saya pilih dengan maksud untuk membangun pemahaman, bukan sekadar menyampaikan informasi. Dari sini saya belajar bahwa visualisasi yang baik adalah visualisasi yang bisa dirasakan, bukan hanya dilihat



Gambar 3. 3 Dashboard Harapan di Tengah Proses Parenting & Perkawinan

3.2.4 Visualisasi Data Seminar Online 17 Januari

Setelah menyelesaikan proses pengumpulan dan pembersihan data dari peserta seminar, saya melanjutkan ke tahap yang menurut saya paling menyenangkan sekaligus menantang, yaitu menyajikan data tersebut dalam bentuk visual. Tujuan utama saya adalah agar data yang telah dikumpulkan tidak hanya menjadi angka-angka di spreadsheet, tapi bisa dibaca dan dipahami dengan mudah oleh panitia dan stakeholder. Untuk itu, saya menggunakan Power BI dan mulai merancang dashboard interaktif yang diberi judul “Dashboard Seminar Parenting

17 Januari.” Seminar ini berlangsung secara daring, dan saya ingin visualisasi ini bisa menggambarkan seluruh dinamika yang terjadi selama acara berlangsung.

Dashboard ini saya susun tidak hanya untuk menampilkan data apa adanya, tetapi untuk menceritakan sebuah kisah: tentang siapa saja yang datang, dari mana mereka berasal, bagaimana mereka terlibat, dan sejauh mana mereka merasa acara ini layak untuk didukung, baik secara kehadiran maupun kontribusi. Saya ingin membangun jembatan antara angka dan makna, agar siapa pun yang melihat dashboard ini bisa langsung memahami konteks tanpa harus membaca laporan panjang. Setiap elemen saya pilih dan rancang berdasarkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dashboard.

Bagian pertama dari visualisasi menunjukkan jumlah peserta berdasarkan jenis pembayaran. Yang membuat saya terkesan adalah meskipun seminar ini dibuka secara gratis, hampir setengah dari peserta justru memilih untuk membayar. Sekitar 400 peserta hadir secara gratis, sedangkan hampir 500 orang lainnya secara sukarela memberikan kontribusi finansial. Ini membuktikan bahwa banyak dari mereka benar-benar menghargai nilai dari seminar ini. Bagi saya pribadi, ini membangkitkan rasa optimism bahwa jika sebuah acara dirasakan manfaatnya, maka peserta akan rela mendukung, bahkan tanpa diwajibkan.

Namun tidak semua data berjalan sempurna. Dalam salah satu visual, yakni data nama kelas, saya menemukan bahwa sebagian besar kolom diisi dengan "(Blank)". Ini berarti peserta tidak mencantumkan nama kelas mereka. Hanya beberapa kelas seperti "Wisdom" dan "Agus Salim" yang muncul dengan jumlah signifikan. Dari sini saya menyadari pentingnya desain form pendaftaran. Mungkin saja kolom kelas tidak dibuat wajib diisi, atau tidak dijelaskan dengan cukup jelas dalam promosi. Ini menjadi pelajaran penting untuk saya tentang pentingnya kelengkapan data dalam visualisasi, dan bagaimana struktur form bisa mempengaruhi hasil akhir analisis.

Kemudian, saya juga membuat visual berupa peta interaktif untuk melihat persebaran peserta berdasarkan provinsi. Warna-warni titik di peta ini membuat saya merasa seperti sedang melihat Indonesia dari sudut pandang yang baru. Bukan hanya Pulau Jawa yang mendominasi, tapi juga muncul titik dari Papua, Kalimantan, Sulawesi, bahkan peserta dari Malaysia dan Timor Leste. Melihat ini, saya merasa takjub karena acara yang diadakan secara daring benar-benar mampu menjangkau hingga pelosok dan luar negeri. Saya belajar bahwa platform online membuka akses seluas-luasnya, bahkan ke tempat-tempat yang sebelumnya tidak terbayangkan.

Bagian berikutnya yang tak kalah penting adalah visualisasi segmentasi status peserta. Dalam pie chart yang saya tampilkan, terlihat bahwa mayoritas peserta berasal dari kategori “Pembelajar LK3,” disusul oleh peserta sertifikasi, komunitas LK3, dan masyarakat umum. Ada juga peserta dari kategori alumni, konselor nasional, dan mitra lembaga. Informasi ini sangat membantu untuk memahami siapa audiens utama dari acara ini. Mayoritas memang berasal dari lingkungan LK3, namun kehadiran peserta dari luar komunitas menunjukkan bahwa acara ini mulai dikenal lebih luas dan menjangkau segmen baru.

Saya juga menampilkan KPI Card yang menunjukkan total transfer dari peserta daring, yaitu sebesar Rp 37 juta. Angka ini tentu bukan angka kecil, apalagi jika kita mengingat bahwa seminar ini tidak memungut biaya wajib. Menurut saya, ini mencerminkan kepercayaan yang luar biasa dari peserta terhadap acara yang diselenggarakan. Mereka bukan hanya hadir, tapi juga ingin terlibat lebih dalam dengan cara mendukung secara finansial. Saya merasa bahwa angka ini adalah bukti nyata bahwa pendekatan berbasis kepercayaan dan ketulusan bisa berhasil, bahkan di acara non-komersial seperti ini.

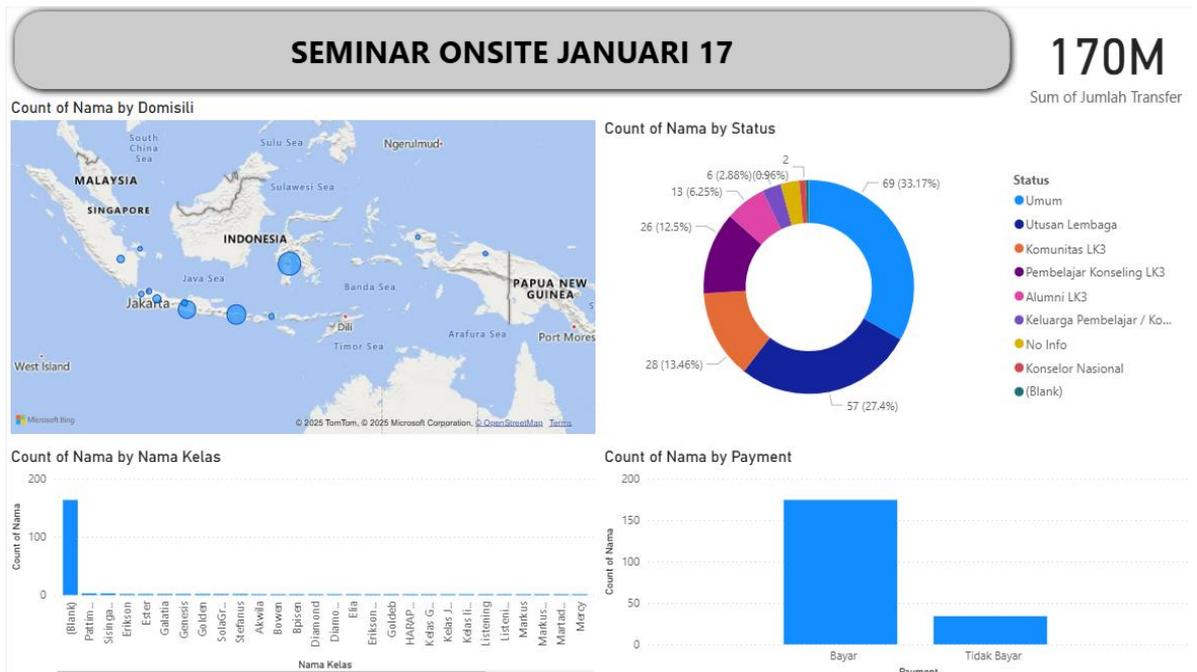
Selain seminar daring, saya juga mendapat kesempatan untuk mengolah data dari seminar onsite yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari. Dashboard ini saya buat untuk menangkap dinamika peserta secara fisik, dari sisi kehadiran, status

komunitas, distribusi kelas, hingga kontribusi pembayaran. Melalui visualisasi peta wilayah, terlihat bahwa peserta onsite datang dari berbagai kota besar seperti Jakarta, Surabaya, hingga wilayah timur seperti Papua dan Ambon. Meskipun acara berlangsung secara langsung dan tentu terbatas oleh lokasi, saya kagum karena ternyata jangkauannya tetap nasional.

Dalam visualisasi status peserta onsite, kategori “Umum” dan “Utusan Lembaga” mendominasi jumlah peserta. Yang menarik, ada juga alumni LK3, konselor nasional, dan keluarga pembelajar yang turut hadir. Ini menunjukkan bahwa acara onsite pun cukup inklusif dan terbuka untuk berbagai latar belakang. Saya melihat bahwa acara fisik tidak kalah kuat dari sisi keberagaman audiens, dan dengan komunikasi yang tepat, acara onsite bisa tetap bersifat nasional meskipun dilaksanakan di lokasi tertentu.

Terakhir, saya menyusun visualisasi kontribusi pembayaran peserta onsite. Hasilnya cukup mengejutkan lebih dari 80% peserta memilih untuk membayar, dan total kontribusi yang tercatat mencapai Rp 170 juta. Ini menjadi pencapaian yang besar, apalagi untuk sebuah acara fisik dengan kapasitas yang terbatas. Melalui KPI card yang saya tampilkan di dashboard, saya ingin menegaskan bahwa acara onsite pun bisa berdampak besar jika dikelola dengan baik, baik dari sisi kualitas konten, kepercayaan peserta, maupun jejaring komunitas yang kuat.

Dari seluruh proses ini, saya banyak belajar bahwa visualisasi bukan hanya soal tampilan, tapi juga tentang menyampaikan makna. Setiap grafik dan peta yang saya susun memiliki cerita yang ingin saya sampaikan, baik tentang semangat peserta, persebaran wilayah, maupun rasa saling percaya yang terbangun. Power BI menjadi alat yang sangat membantu dalam menyatukan data dengan narasi. Dan sebagai peserta magang, saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari upaya menghadirkan data yang bukan hanya informatif, tetapi juga menyentuh dan membangun koneksi antarmanusia.



Gambar 3. 4 Hasil Dashboard Seminar Onsite Januari 17

3.2.5 Visualisasi Event KKKI 17

Dalam rangkaian kegiatan KKKI (Komunitas Konselor Keluarga Indonesia) ke-17, saya kembali diberi kepercayaan untuk mengembangkan dashboard interaktif menggunakan Power BI. Ini bukan kali pertama saya membuat visualisasi data untuk acara KKKI, tetapi saya merasakan tantangan yang jauh lebih bermakna dibandingkan sebelumnya. Arahannya tidak lagi hanya fokus pada data dasar seperti jumlah kehadiran atau pembayaran, melainkan lebih mendalam: siapa peserta kita sebenarnya, dari mana mereka mengetahui acara ini, bagaimana keterlibatan mereka di komunitas, dan kontribusi finansial yang mereka berikan secara sukarela.

Proyek ini mengubah cara pandang saya terhadap data. Sebelumnya, saya melihat data sebagai representasi angka dan logika. Namun kali ini, saya belajar bahwa data juga bisa menjadi medium untuk memahami karakter, preferensi, hingga perilaku komunitas. Maka dari itu, saya mencoba mendekati proyek ini bukan hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga empati dan kepekaan sosial. Saya ingin dashboard

ini tak hanya informatif, tapi juga bisa “berbicara” kepada siapa pun yang melihatnya.

Visual pertama yang saya buat adalah pie chart tentang sumber informasi peserta. Saya penasaran, bagaimana cara peserta mengetahui acara ini? Apakah dari media sosial, rekomendasi teman, atau kanal internal? Hasilnya cukup konsisten dengan data tahun sebelumnya—lebih dari 63% peserta menyatakan bahwa mereka mengetahui acara dari WhatsApp. Ini menunjukkan bahwa media komunikasi personal tetap menjadi jalur paling efektif, apalagi untuk program yang menyentuh ranah keluarga dan pengembangan diri.

Temuan ini memperkuat keyakinan saya bahwa pendekatan personal dalam komunikasi tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh media digital lainnya. WhatsApp dianggap lebih kredibel, karena sering kali informasi yang dibagikan berasal dari orang terdekat. Namun, ada hal yang cukup mengganggu: sekitar 11,95% peserta tidak mengisi kolom sumber informasi. Ini jadi catatan penting bagi saya dan tim bahwa bahkan detail kecil dalam form bisa sangat berpengaruh terhadap kualitas analisis.

Dari situ, saya menyarankan ke tim agar kolom sumber informasi dibuat wajib isi pada pendaftaran tahun berikutnya. Tanpa data lengkap, proses evaluasi bisa meleset. Visualisasi bukan hanya membutuhkan data yang baik, tapi juga disiplin dalam pengumpulan datanya. Ini menjadi pelajaran yang penting bagi saya sebagai mahasiswa Sistem Informasi yang sedang belajar berada di antara dunia teknik dan praktik nyata.

Lanjut ke bagian distribusi usia peserta, saya membaginya ke dalam tiga kategori besar: di bawah 30 tahun, usia 30–45 tahun, dan di atas 45 tahun. Hasilnya sangat menarik karena pembagiannya hampir seimbang, masing-masing berada di sekitar angka 214 peserta. Ini mencerminkan keberhasilan panitia dalam merancang program yang inklusif dan mampu menarik minat lintas generasi.

Dalam banyak acara sejenis, biasanya didominasi oleh satu kelompok usia, misalnya generasi muda atau usia produktif. Tapi tidak dengan KKKI 17. Saya menangkap bahwa tema yang diangkat, cara promosi, dan pilihan narasumber benar-benar relevan untuk semua usia. Ini memperluas wawasan saya bahwa desain program dan desain data harus berjalan seiring—keduanya harus sensitif terhadap audiens yang dituju.

Salah satu bagian dashboard yang paling saya nikmati saat menyusunnya adalah grafik batang untuk status peserta. Dari grafik tersebut saya melihat variasi yang luar biasa: ada Pembelajar LK3, Alumni, Konselor Nasional, Guru BK, Sahabat Julianto, bahkan yang datang sebagai Pemerhati Anak dan Keluarga atau Mitra Komunitas. Saya jadi sadar, acara ini bukan hanya event internal, tapi ruang belajar publik yang terbuka dan inklusif.

Keberagaman ini memberi warna dalam acara. Saya membayangkan bagaimana sesi diskusi atau tanya-jawab akan diwarnai oleh berbagai perspektif, pengalaman, dan latar belakang. Visualisasi ini saya rancang dengan warna-warna berbeda yang tetap senada, agar mudah dibaca tapi tetap merepresentasikan kekayaan komunitas. Saya belajar bahwa desain visual yang baik juga harus menghargai keberagaman data.

Di bagian akhir dashboard, saya menambahkan sebuah KPI card besar yang menampilkan total kontribusi finansial peserta. Jumlahnya cukup mencengangkan: mencapai Rp 350 juta. Saat saya pertama kali melihat angka itu, saya sempat berpikir mungkin ada kesalahan. Tapi setelah dicek ulang, datanya benar. Saya merasa angka ini adalah bukti kepercayaan komunitas terhadap acara dan penyelenggaranya.

Saya membayangkan para peserta yang mungkin tidak diwajibkan membayar, tapi tetap memilih untuk menyumbang. Bagi saya, itu bukan semata kontribusi uang, tapi ekspresi apresiasi. Mereka percaya bahwa waktu, tenaga, dan konten acara ini

pantas untuk didukung. Melalui KPI card tersebut, saya ingin menyampaikan bahwa angka bisa mewakili rasa percaya, bukan hanya laporan keuangan.

Selama menyusun dashboard ini, saya tidak hanya bermain dengan DAX atau fitur visual Power BI. Saya lebih banyak bertanya: “Apa yang perlu dilihat panitia dalam waktu 10 detik?” “Apa yang bisa langsung dimengerti oleh orang yang tidak familiar dengan data?” Pertanyaan-pertanyaan ini membantu saya menyusun tampilan dashboard yang tidak hanya cantik, tapi juga strategis.

Saya berusaha agar elemen visual saling mendukung. Misalnya, ketika pengguna memilih satu kategori profesi, maka data usia, sumber informasi, dan kontribusi akan menyesuaikan secara otomatis. Dengan fitur interaktivitas ini, dashboard tidak hanya menjadi laporan statis, tetapi alat eksplorasi yang bisa digunakan untuk mencari insight baru.

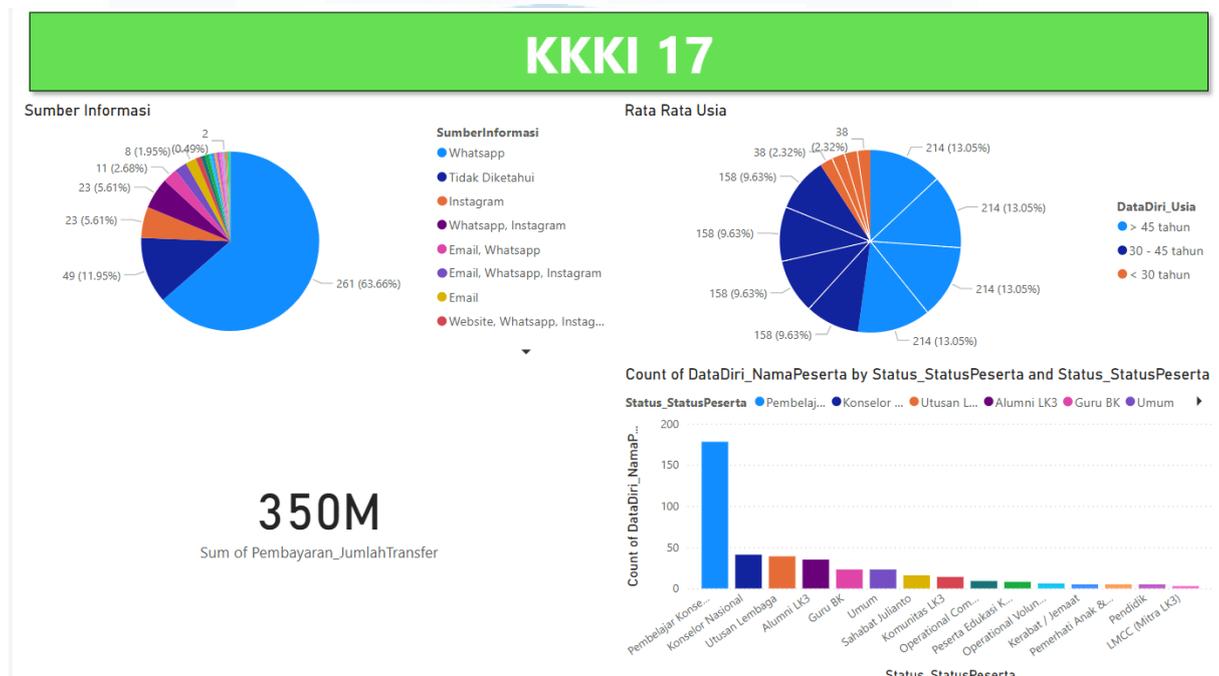
Ada momen yang sangat memuaskan ketika saya memperlihatkan dashboard ini ke pembimbing lapangan dan panitia. Mereka terdiam sejenak, lalu langsung berdiskusi mengenai strategi promosi, segmentasi usia, dan arah program berikutnya. Saya merasa, “Ini dia, saat di mana data mulai bicara.” Melihat bagaimana dashboard saya digunakan sebagai bahan diskusi membuat saya merasa dihargai.

Di tengah rasa bangga itu, saya juga menyadari bahwa pekerjaan ini tidak mungkin sempurna. Masih ada data yang kurang, kolom kosong, atau interpretasi yang bisa saja bias. Tapi saya belajar bahwa justru di situlah pentingnya evaluasi. Visualisasi membantu membuka ruang diskusi, bukan menutupnya dengan angka-angka mutlak.

Pengalaman ini menjadi bagian yang paling membekas selama masa magang saya. Saya tidak hanya belajar teknis menggunakan Power BI, tetapi juga belajar bagaimana menyampaikan pesan, membaca dinamika komunitas, dan menyusun narasi dari angka-angka. Setiap bagian dashboard punya cerita sendiri—tentang

siapa yang datang, dari mana mereka tahu, apa yang mereka harapkan, dan bagaimana mereka menunjukkan dukungan.

Proyek ini menguatkan keyakinan saya bahwa visualisasi data adalah jembatan antara informasi dan keputusan. Dalam komunitas sosial seperti LK3, visualisasi bisa jadi bahasa yang menyatukan tim panitia, pembicara, peserta, dan bahkan donatur. Dengan dashboard ini, saya merasa telah berkontribusi—meski kecil—dalam menghadirkan keterbukaan, kepercayaan, dan arah baru bagi program KKKI selanjutnya.



Gambar 3. 5 Dashboard Visualisasi KKKI 17

3.2.6 Membuat Dashboard Sponsorship untuk Vendor: Menyampaikan Nilai Strategis Kegiatan Lewat Visualisasi Data

Salah satu pengalaman paling menantang sekaligus membuka cara pandang baru selama masa magang saya adalah ketika saya mendapatkan tugas untuk membangun sebuah dashboard yang khusus ditujukan untuk sponsorship. Ini berbeda dari proyek-proyek sebelumnya yang umumnya bersifat internal, seperti visualisasi peserta atau evaluasi kontribusi keuangan. Kali ini, dashboard yang saya buat akan dilihat langsung oleh pihak eksternal—khususnya sponsor potensial dan

mitra strategis yang sedang dijajaki oleh panitia KKKI. Saya langsung sadar, tanggung jawab ini bukan main.

Begitu saya menerima arahan dari pembimbing, saya langsung merasakan perubahan dalam pola pikir saya. Jika biasanya saya hanya berpikir teknis—apa jenis grafik yang tepat, bagaimana hubungan antar-filter—kali ini saya merasa harus memahami lebih jauh dari itu: logika bisnis, sudut pandang pihak luar, bahkan bagaimana cara membangun kesan pertama yang meyakinkan. Saya tidak hanya membuat visualisasi data, saya mencoba membuat alat komunikasi strategis.

Saya memulai prosesnya dengan banyak bertanya kepada diri sendiri. “Kalau saya berada di posisi sponsor, apa yang ingin saya tahu?” “Apa saja indikator yang membuat saya merasa bahwa acara ini layak untuk didukung?” Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pondasi desain dashboard saya. Saya belajar untuk melepaskan sudut pandang sebagai ‘pembuat’, dan mulai masuk ke dalam kepala ‘pengambil keputusan bisnis’.

Hal pertama yang saya masukkan dalam dashboard adalah angka jangkauan nasional acara KKKI. Berdasarkan data peserta dari tahun 2023 hingga 2024, total partisipan sudah melebihi seribu orang dan tersebar dari 30 provinsi di Indonesia. Saya menempatkan angka dan peta sebaran ini di bagian atas dashboard, karena saya tahu sponsor tidak akan punya waktu lama untuk menyimpulkan. Mereka butuh bukti cepat bahwa acara ini memang punya daya jangkau nasional dan konsisten.

Setelah itu, saya menampilkan visualisasi mengenai latar belakang peserta—dari mana mereka berasal secara organisasi atau komunitas. Ternyata, mayoritas berasal dari kalangan Pembelajar Konseling Keluarga dan Komunikasi Relasional, disusul oleh Alumni LK3 dan Utusan Lembaga tertentu. Bagi saya, ini penting ditonjolkan karena menunjukkan bahwa audiens acara ini adalah mereka yang aktif mengembangkan diri dan terhubung dalam ekosistem belajar.

Saya sadar, sponsor seperti brand edukasi, perusahaan alat tulis, produk parenting, atau bahkan institusi pelatihan akan melihat data ini sebagai pasar potensial. Mereka tidak hanya melihat jumlah peserta, tetapi juga jenis orang yang hadir. Audiens dengan niat belajar yang tinggi, terhubung dengan komunitas, dan memiliki literasi sosial yang baik adalah profil ideal yang dicari banyak sponsor.

Lalu, saya menyusun visualisasi peta Indonesia dengan penyebaran peserta berdasarkan domisili. Saya buat tampilannya menarik namun informatif, menggunakan intensitas warna sebagai indikator jumlah peserta. Dari situ terlihat bahwa daerah dengan dominasi tertinggi adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten. Ini menegaskan bahwa acara ini kuat di wilayah urban dengan konektivitas tinggi dan daya beli yang cukup besar.

Bagian ini saya anggap sebagai senjata penting dalam narasi persuasi. Sponsor perlu tahu bahwa audiens acara ini bukan hanya ada, tetapi juga berada di tempat yang strategis untuk kampanye. Saya membayangkan bagaimana peta tersebut dapat memberikan gambaran seketika kepada sponsor, bahwa mereka bisa menjangkau konsumen nyata di wilayah prioritas mereka.

Bagian lain yang tidak kalah penting adalah analisis usia peserta. Saya membagi data menjadi tiga kelompok besar: usia di bawah 30 tahun, 30–45 tahun, dan di atas 45 tahun. Hasilnya cukup mencengangkan—mayoritas peserta berada di kelompok usia produktif dan dewasa mapan. Saya menyampaikan informasi ini dalam bentuk bar chart dan menekankan bahwa ini adalah segmen yang memiliki keputusan keuangan dalam rumah tangga.

Bagi sponsor, ini sinyal yang sangat kuat. Mereka ingin tahu apakah peserta adalah decision maker, apakah mereka punya pengaruh dalam menentukan gaya hidup dan belanja keluarga. Dengan menyajikan data usia ini, saya membantu sponsor melihat bahwa mereka tidak sedang berbicara kepada pelajar atau anak

muda, tapi kepada orang dewasa yang aktif, sadar akan pengembangan diri, dan punya tanggung jawab sosial.

Saya juga menyertakan analisis kanal informasi—dari mana peserta tahu tentang acara ini. Hasilnya menunjukkan bahwa WhatsApp adalah jalur paling dominan, dengan lebih dari 70% responden menyatakan tahu dari sana. Ini adalah insight yang sangat penting, tidak hanya bagi panitia, tapi juga bagi sponsor yang mungkin berpikir menggunakan strategi promosi digital melalui media sosial.

Di sini saya menambahkan catatan bahwa promosi di acara ini sebaiknya tidak hanya menggunakan media digital berbayar seperti Instagram Ads, tapi juga memanfaatkan kekuatan komunitas dan grup WhatsApp yang tersebar luas. Komunitas parenting seperti peserta KKKI biasanya lebih percaya pada informasi yang datang dari teman, komunitas, atau relasi personal.

Setelah menyusun elemen-elemen utama, saya membuat KPI card besar yang menampilkan total akumulasi peserta dan total dana kontribusi dari peserta selama dua tahun terakhir. Saya pikir, bagian ini bisa membantu sponsor menilai loyalitas dan komitmen peserta. Meski kontribusi bersifat sukarela, jumlahnya signifikan. Ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya hadir secara fisik, tapi juga berpartisipasi aktif.

Elemen-elemen dalam dashboard ini saya desain untuk saling terhubung. Misalnya, ketika pengguna memilih kategori usia, maka peta, kanal informasi, dan afiliasi akan ikut menyesuaikan. Ini memungkinkan sponsor untuk menggali insight lebih dalam, sesuai dengan target pasar mereka. Saya ingin membuat dashboard yang tidak hanya menyampaikan data, tapi juga memberi ruang eksplorasi.

Saat dashboard ini saya presentasikan pertama kali kepada pembimbing dan tim panitia, reaksi mereka membuat saya terharu. Mereka tidak hanya melihat tampilannya menarik, tapi langsung berdiskusi tentang bagaimana data ini bisa

dibawa ke proposal sponsorship. Itu adalah saat pertama kali saya merasakan bahwa dashboard saya bukan hanya alat bantu, tapi alat negosiasi.

Bagi saya pribadi, pengalaman ini adalah titik balik. Saya tidak hanya belajar bagaimana menyusun visualisasi, tetapi bagaimana menyusun argumen visual. Saya belajar menyatukan angka, warna, dan narasi menjadi satu bentuk komunikasi yang efektif dan bernilai bisnis. Ini bukan sekadar presentasi Power BI, tapi cerita yang bisa meyakinkan pihak luar untuk ikut berinvestasi dalam visi dan misi program.

Saya juga jadi sadar bahwa visualisasi bukan soal "canggih" atau "kompleks", tapi soal "tepat guna". Kadang grafik sederhana yang disusun dengan logika komunikasi yang baik bisa lebih efektif dibandingkan grafik rumit yang tidak punya konteks. Empati, perspektif audiens, dan tujuan presentasi adalah kunci dalam menyusun dashboard seperti ini.

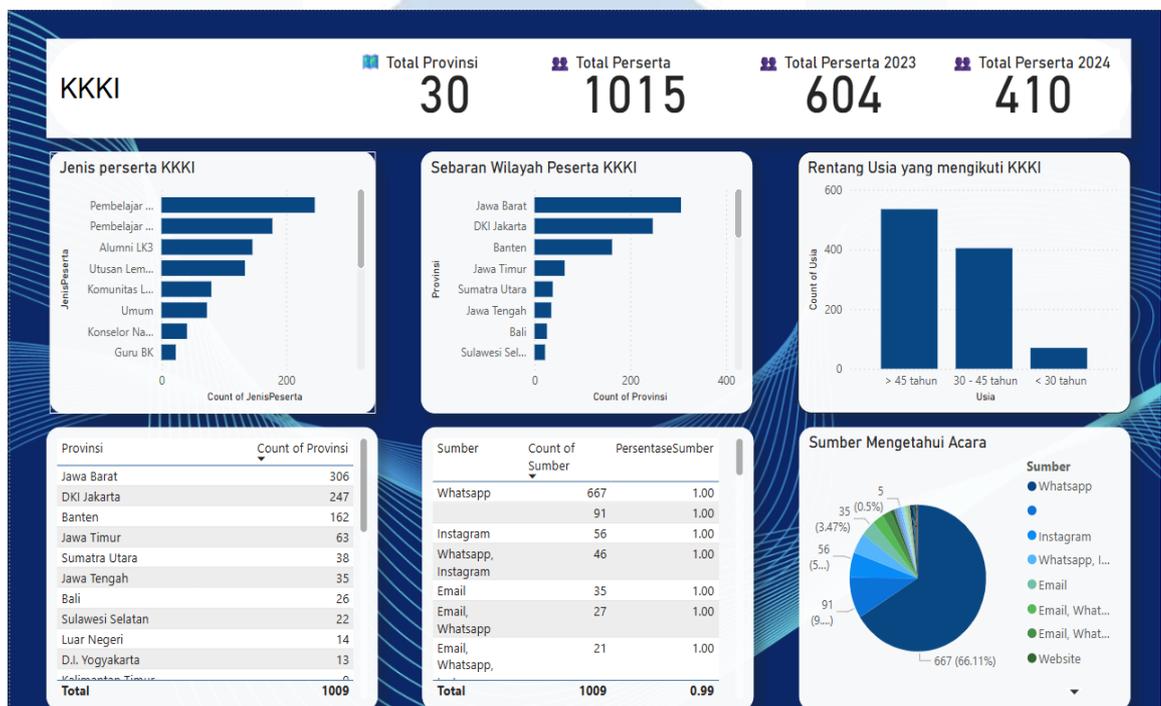
Saya pun mulai membaca ulang materi-materi dasar komunikasi visual dan strategi presentasi. Saya pelajari bagaimana copywriting dalam dashboard bisa membantu memperkuat pesan. Saya belajar memilih warna dengan cermat agar pesan utama tidak tertutupi. Bahkan saya menyesuaikan bahasa—menggunakan istilah yang familiar untuk pihak sponsor dibanding istilah teknis.

Di akhir proyek, saya merasa bahwa dashboard sponsorship ini menjadi semacam karya representatif saya selama magang. Di sinilah saya merasa semua proses belajar saya—dari data cleaning, DAX, pemahaman audience, hingga storytelling—benar-benar menyatu dalam satu output yang utuh. Ini bukan hanya hasil dari keterampilan teknis, tapi juga hasil dari pemahaman terhadap konteks sosial dan tujuan komunikasi.

Pengalaman ini juga membuat saya lebih percaya diri menghadapi tantangan profesional di masa depan. Saya tahu sekarang bahwa saya bisa

menyesuaikan diri bukan hanya dengan permintaan data, tapi juga dengan kebutuhan strategis yang lebih luas. Saya bisa berpikir dari sudut pandang pengguna, bukan hanya pembuat.

Sebagai penutup, saya percaya bahwa dashboard sponsorship ini bukan hanya sekadar laporan visual. Ia adalah jembatan—antara panitia KKKI yang ingin programnya berkembang, dan sponsor yang ingin terhubung dengan komunitas yang tepat. Dan saya bangga bisa membantu membangun jembatan itu melalui data, visual, dan cerita yang saya susun dengan penuh kesungguhan.



Gambar 3. 6 Hasil Dashboard Sponsorship

3.2.7 Visualisasi Data dalam Dashboard Report KKKI

Salah satu pengalaman paling berharga selama masa magang saya adalah ketika diberi kepercayaan untuk membangun sebuah dashboard interaktif menggunakan Power BI yang berfokus pada data longitudinal kegiatan Komunitas Konselor Keluarga Indonesia (KKKI) dari tahun 2016 hingga 2018. Bagi saya pribadi, ini bukan hanya soal merancang visualisasi, tapi tentang menyampaikan

makna yang terkandung dalam rangkaian angka dan informasi yang telah dikumpulkan selama tiga tahun berturut-turut.

Dashboard ini dirancang untuk mendukung proses evaluasi dan pengambilan keputusan berbasis data, terutama bagi panitia internal dan pemangku kepentingan eksternal yang ingin melihat efektivitas kegiatan KKKI secara menyeluruh. Saya ingin agar semua orang yang melihat dashboard ini bisa memahami tren, pola, dan dampak kegiatan tanpa harus membuka file spreadsheet yang panjang dan kompleks.

Saya memulai proyek ini dengan menyusun ulang data mentah dari berbagai sumber. Tantangan pertama adalah memastikan bahwa semua data dari 2016, 2017, dan 2018 dapat digabung dalam satu model yang rapi dan konsisten. Untuk itu, saya menambahkan kolom "Tahun" sebagai penanda temporal agar analisis longitudinal dapat dilakukan dengan mudah.

Setelah memastikan struktur data bersih dan siap pakai, saya mulai menyusun elemen visual utama. Di bagian atas dashboard, saya tempatkan empat KPI card sebagai ringkasan indikator kunci. Mulai dari total transfer peserta sebesar lebih dari 1 miliar rupiah, hingga jumlah peserta keseluruhan yang mencapai 929 orang. Ini adalah cara saya menyampaikan pesan utama hanya dalam satu pandangan cepat—tanpa harus menelusuri halaman demi halaman laporan.

Salah satu angka yang paling ingin saya tonjolkan adalah rata-rata transfer per tahun yang mencapai Rp 336 juta. Ini menjadi bukti komitmen dan dukungan finansial dari peserta selama tiga tahun, sekaligus memberi gambaran kekuatan partisipatif komunitas. Visual ini saya tempatkan di posisi strategis, karena saya tahu bahwa pihak eksternal seperti sponsor atau mitra akan sangat memperhatikan sisi finansial.

Saya juga menyisipkan satu KPI card tambahan yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengetahui acara ini dari WhatsApp, yakni lebih dari 600 orang. Ini memberikan insight menarik tentang efektivitas komunikasi berbasis komunitas, dan menjadi masukan penting dalam merancang strategi promosi di masa mendatang.

Salah satu visual yang paling intuitif saya pilih adalah Gauge chart. Saya menggunakan chart ini untuk menunjukkan sejauh mana jumlah peserta aktual mampu memenuhi target. Dalam hal ini, peserta aktual sebanyak 1138 orang telah melampaui target yang hanya 1000 peserta. Gauge chart sangat efektif karena menyerupai speedometer, sehingga sangat mudah dipahami oleh siapa pun, bahkan tanpa latar belakang teknis.

Saya menambahkan fitur slicer berdasarkan tahun agar dashboard menjadi lebih fleksibel. Dengan fitur ini, pengguna bisa melihat data tahun 2016, 2017, atau 2018 secara terpisah. Ini berguna bagi tim yang ingin mengevaluasi performa tahunan atau membandingkan strategi dari waktu ke waktu.

Untuk menampilkan dinamika partisipasi dan nilai kontribusi, saya membuat dua visual utama di bagian tengah dashboard. Grafik batang horizontal menunjukkan tren jumlah peserta per tahun, sementara grafik garis menggambarkan nilai transfer yang masuk per tahun. Kedua grafik ini menampilkan bahwa partisipasi tertinggi terjadi pada tahun 2016, kemudian cenderung menurun.

Penurunan ini tentu bukan sekadar statistik. Ini menjadi pertanyaan reflektif: apakah promosi di tahun-tahun berikutnya kurang gencar? Ataukah ada faktor eksternal seperti pandemi, perubahan kebijakan, atau kelelahan program? Dengan melihat data seperti ini, saya merasa visualisasi benar-benar bisa memantik diskusi strategis.

Untuk memvisualisasikan sebaran geografis peserta, saya membuat grafik batang vertikal berdasarkan provinsi. Dari grafik ini terlihat bahwa peserta paling banyak berasal dari Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten. Ini menunjukkan bahwa kegiatan KKKI memang lebih dikenal di wilayah urban dengan akses teknologi yang tinggi.

Namun di sisi lain, kehadiran peserta dari wilayah timur Indonesia seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur masih tergolong rendah. Ini menjadi catatan penting bahwa perlu ada strategi khusus untuk menjangkau peserta dari wilayah yang secara geografis lebih jauh, namun justru bisa menjadi target penting untuk perluasan dampak program.

Saya sengaja menyusun layout dashboard agar mengalir dari atas ke bawah—dari informasi makro hingga yang mikro. Tujuannya agar pembaca bisa mengikuti alur berpikir dengan lebih nyaman, seolah membaca narasi dari pengantar, isi, hingga penutup.

Selama proses perancangan, saya terus bertanya ke diri sendiri: “Jika saya orang yang baru pertama kali melihat dashboard ini, apakah saya bisa langsung paham tanpa penjelasan?” Pertanyaan ini membantu saya menyusun visual yang lebih komunikatif dan tidak membingungkan.

Saya juga belajar bahwa pemilihan warna sangat memengaruhi persepsi pembaca. Oleh karena itu, saya menggunakan skema warna hijau dan biru yang konsisten di seluruh dashboard. Warna-warna ini tidak hanya terlihat profesional, tetapi juga memberikan kesan yang tenang dan terpercaya.

Pengalaman membangun dashboard ini juga mengasah kepekaan saya terhadap konteks organisasi. Saya tidak bisa hanya menyajikan data begitu saja, tetapi harus memahami nilai-nilai, tujuan kegiatan, dan dinamika tim di balik

KKKI. Ini membuat saya merasa bukan hanya sebagai teknisi visualisasi, tapi juga bagian dari komunitas itu sendiri.

Saya merasa bahwa setiap bagian dari dashboard ini punya cerita yang ingin disampaikan. Data transfer bukan hanya soal uang, tapi tentang kepercayaan. Data peserta bukan hanya soal jumlah, tapi tentang keterlibatan. Dan data kanal informasi bukan hanya soal media, tapi soal hubungan sosial yang dibangun dari waktu ke waktu.

Proyek ini membuat saya menyadari bahwa visualisasi data adalah bentuk komunikasi yang sangat kuat. Ia bisa menyatukan orang-orang dengan latar belakang berbeda dalam pemahaman yang sama. Dan ketika komunikasi itu berhasil, maka keputusan pun bisa dibuat dengan lebih tepat dan percaya diri.

Dari sisi teknis, saya sangat bersyukur bisa mempraktikkan berbagai fitur Power BI seperti Power Query Editor, DAX simple, Gauge, KPI Card, serta fitur interaktif lainnya. Semua fitur itu saya gunakan bukan karena keren, tapi karena relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dari dashboard ini.

Saya juga tidak berjalan sendiri. Proses pembuatan dashboard ini melibatkan diskusi dengan pembimbing lapangan dan tim internal KKKI. Setiap masukan yang saya terima saya catat dengan serius dan saya aplikasikan secara bertahap, karena saya ingin hasil akhir benar-benar menjawab kebutuhan nyata dari pengguna dashboard.

Selama proses ini, saya tidak hanya menjadi lebih baik dalam hal teknis, tapi juga lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita melalui data. Saya jadi mengerti bagaimana menyusun struktur visualisasi, memilih data yang penting, dan menata layout agar informasi mengalir dengan baik.

Yang paling berkesan, mungkin adalah momen ketika dashboard ini akhirnya ditampilkan dalam rapat internal dan mendapatkan respons yang positif. Saat itu saya merasa bahwa semua waktu, usaha, dan revisi yang saya lakukan terbayar lunas. Saya merasa telah memberikan kontribusi nyata, meskipun hanya dalam bentuk visualisasi.

Melalui pengalaman ini, saya semakin yakin bahwa data tidak akan pernah benar-benar berguna tanpa dikemas dengan cara yang tepat. Dan Power BI adalah alat, bukan tujuan—yang terpenting adalah bagaimana kita menggunakannya untuk menyampaikan pesan dengan jujur dan bermakna.

Saya berharap dashboard ini tidak hanya digunakan untuk evaluasi sesaat, tapi bisa menjadi fondasi untuk kegiatan KKKI selanjutnya. Karena setiap titik data yang muncul di layar adalah representasi dari kerja keras, relasi sosial, dan semangat kolaboratif yang selama ini dibangun oleh komunitas.

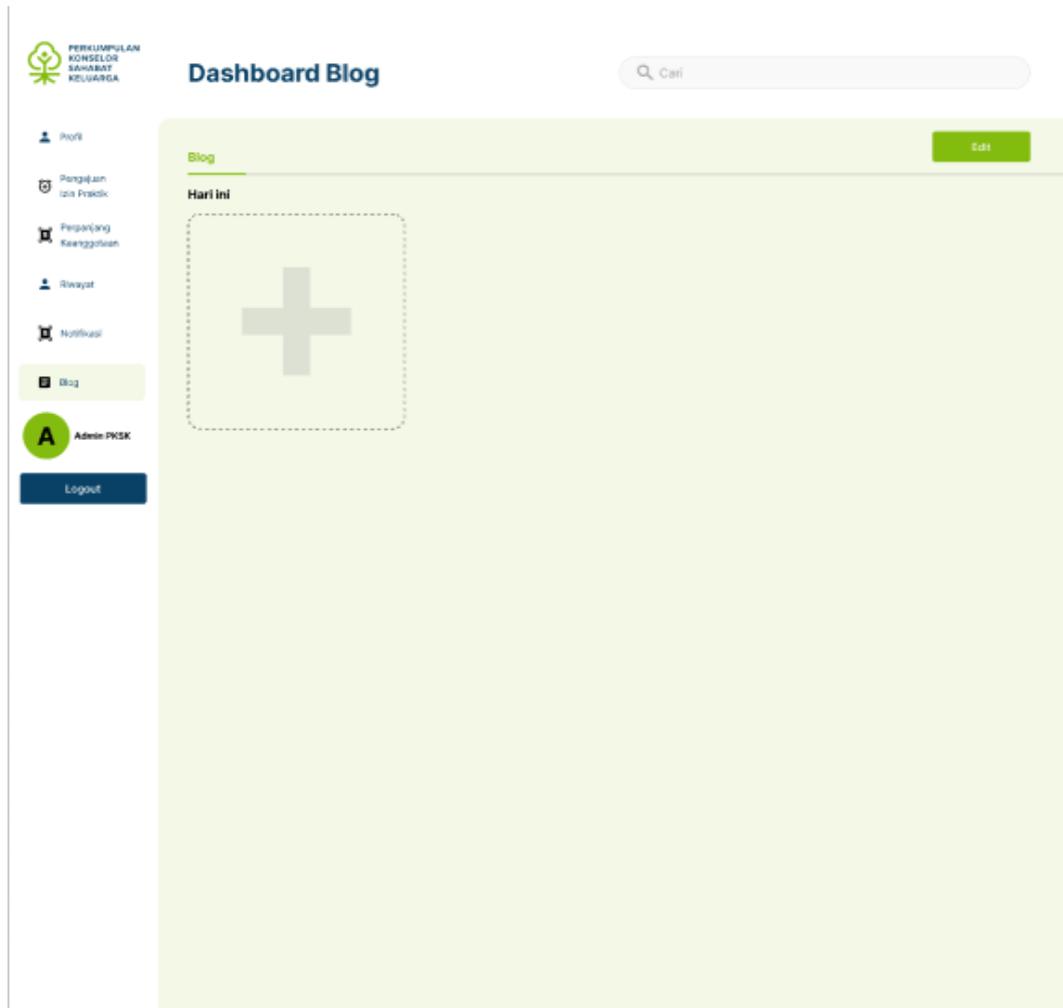
Dan bagi saya pribadi, pengalaman ini telah memperluas cara saya melihat dunia kerja: bahwa di balik angka-angka ada manusia, ada cerita, dan ada keputusan-keputusan penting yang sedang menunggu untuk dibuat dengan data sebagai panduannya..

3.2.8 Desain Fitur Blog Website Menggunakan Figma

Salah satu tugas tambahan yang penulis kerjakan selama masa magang di Lembaga Konseling Keluarga Kreatif (LK3) adalah merancang tampilan antarmuka (UI) untuk fitur blog pada website resmi lembaga. Penambahan fitur blog ini bertujuan untuk menyediakan ruang publikasi artikel, edukasi, serta dokumentasi kegiatan LK3 secara berkala, agar dapat diakses oleh masyarakat luas dan memperkuat branding digital lembaga.

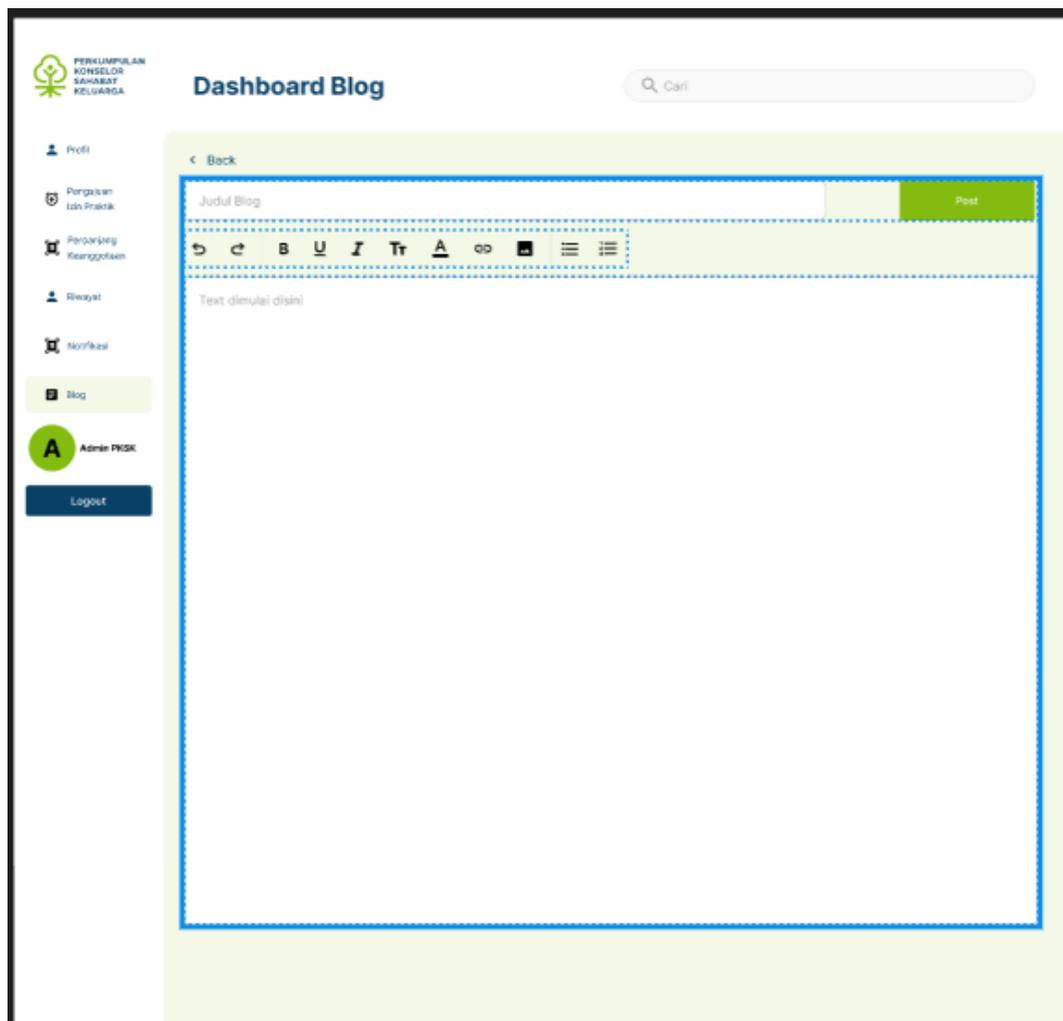
Peserta Magang menggunakan Figma sebagai alat bantu utama dalam proses perancangan. Proses ini diawali dengan melakukan studi referensi dari beberapa website lembaga sosial dan konseling lain yang memiliki fitur blog serupa. Setelah itu, dilakukan penyusunan wireframe dan high-fidelity prototype yang memperhatikan prinsip keterbacaan, navigasi yang mudah, serta konsistensi desain dengan halaman lainnya.

Desain blog meliputi tampilan homepage blog, halaman artikel tunggal, dan kategori/topik artikel. Dalam desain tersebut juga disisipkan fitur pencarian, pengelompokan berdasarkan tanggal/tema, serta tombol berbagi ke media sosial. Prototipe ini diserahkan kepada tim pengembang untuk diintegrasikan dalam pembaruan website LK3.



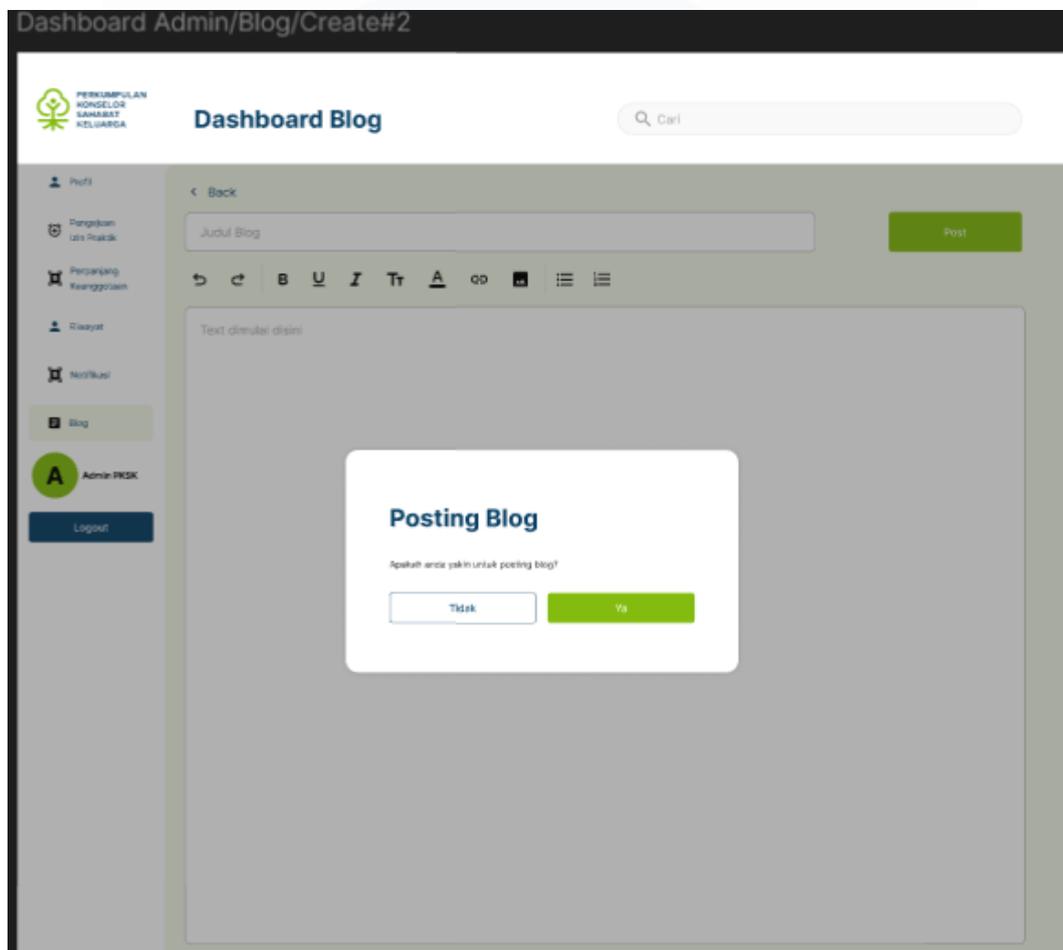
Gambar 3. 7 Halaman Add Blog

Pada tampilan awal dashboard blog, pengguna disuguhkan dengan daftar blog yang sudah dipublikasikan. Setiap blog ditampilkan dalam bentuk kartu yang mencakup judul blog, tanggal unggah, dan ringkasan konten. Di bagian atas halaman, terdapat tombol “+ Add Blog” yang berfungsi untuk menambahkan blog baru. Desain ini dirancang untuk memudahkan pengguna dalam melihat daftar konten sekaligus mendorong interaksi untuk membuat blog baru.



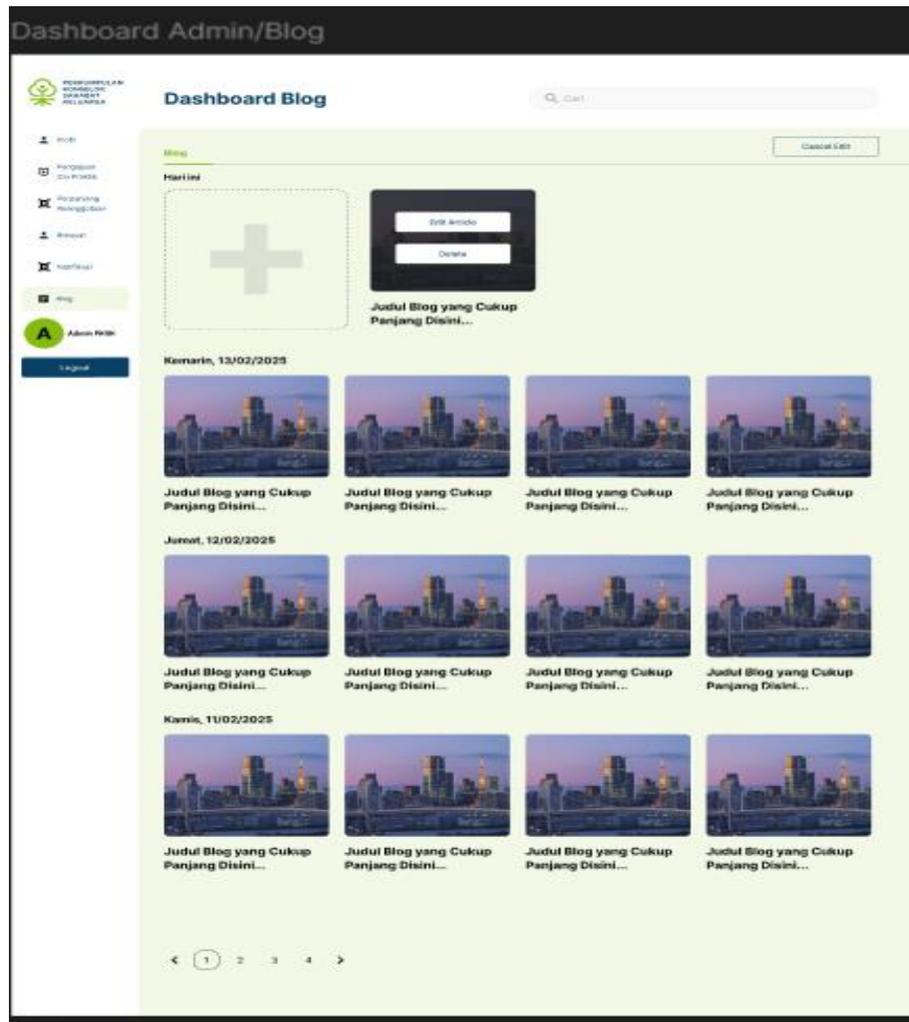
Gambar 3. 8 Create Blog

Setelah tombol “Add Blog” diklik, pengguna diarahkan ke halaman pengisian konten blog. Di sini, pengguna diminta mengisi **judul** dan **isi konten** dari blog. Editor konten disiapkan dalam bentuk rich text editor untuk memungkinkan format teks seperti bold, italic, heading, dan lainnya, guna mendukung gaya penulisan yang lebih fleksibel. Desain ini menekankan kesederhanaan sekaligus fungsionalitas, sehingga pengguna dapat fokus dalam menulis konten.



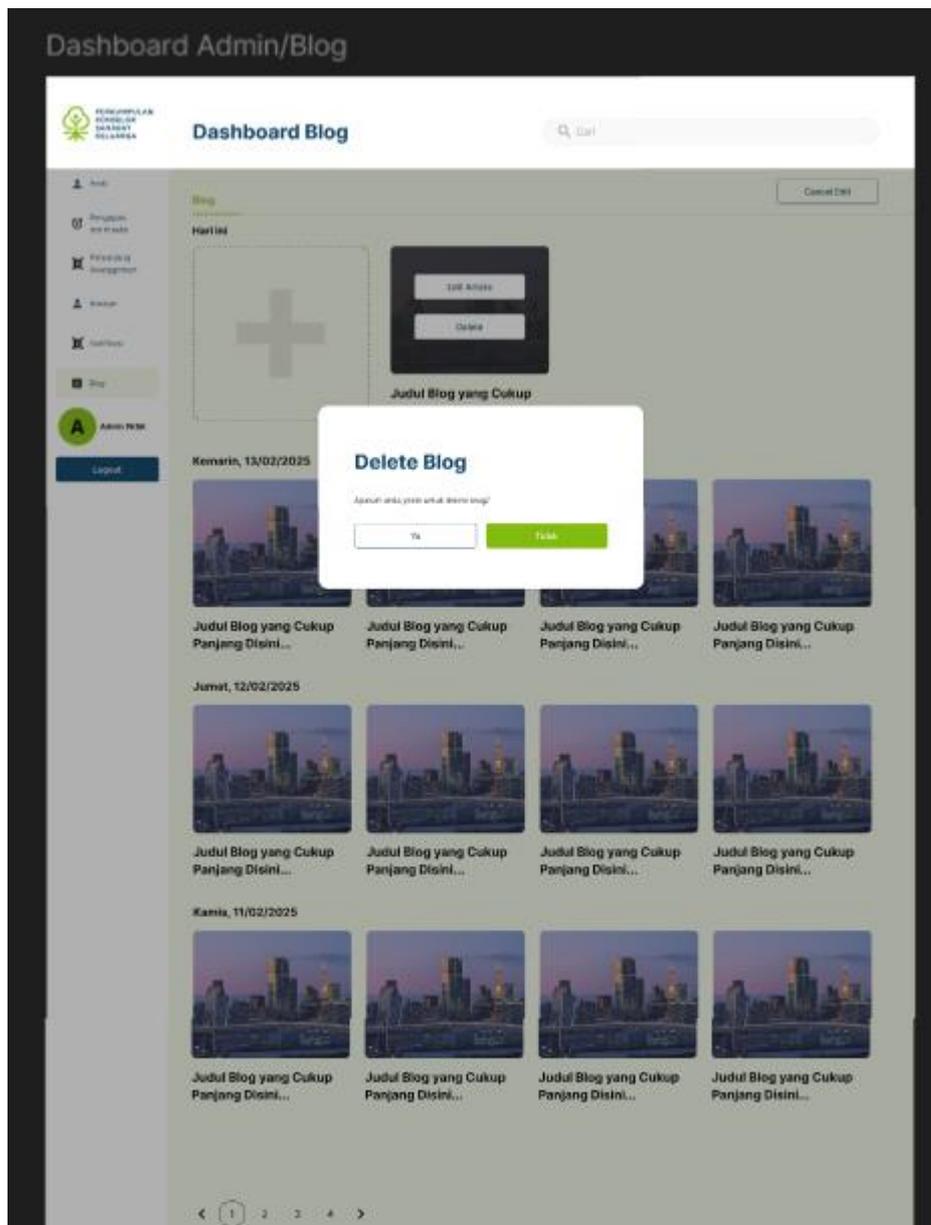
Gambar 3. 9 Posting Blog

Setelah selesai menulis blog, pengguna menekan tombol “Post”. Sistem kemudian menampilkan pop-up konfirmasi dengan pesan seperti “Are you sure to post this blog?”. Konfirmasi ini dirancang sebagai langkah pencegahan agar tidak terjadi unggahan tidak disengaja, sekaligus memberikan kesempatan terakhir bagi pengguna untuk meninjau ulang konten sebelum dipublikasikan.



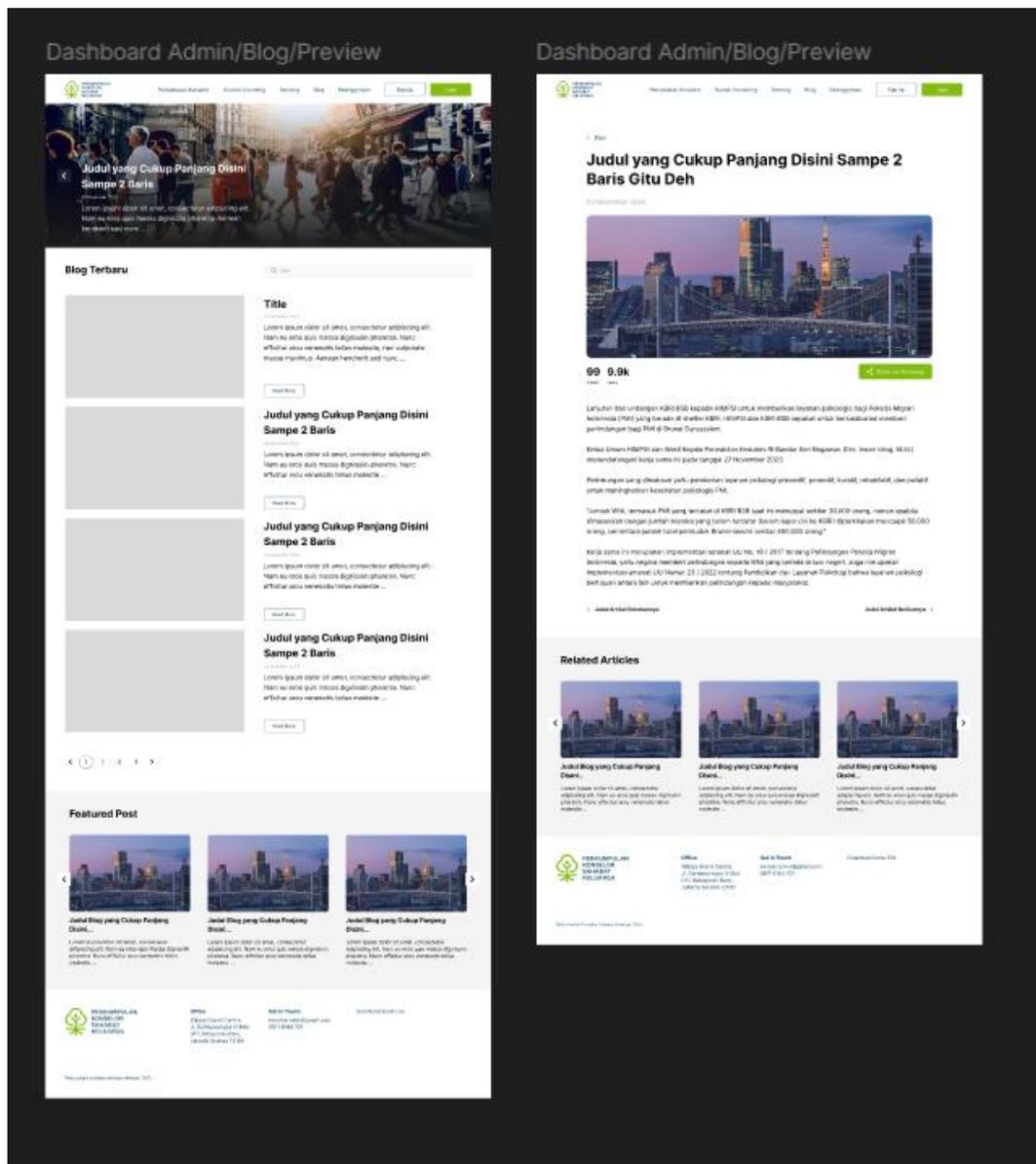
Gambar 3. 10 Blog Berhasil Diposting

Setelah dikonfirmasi, pengguna akan kembali ke halaman dashboard blog. Kini, blog terbaru muncul di urutan teratas dengan informasi lengkap judul, tanggal, dan ringkasan isi. Di setiap kartu blog juga terdapat ikon edit dan delete, yang memungkinkan pengguna melakukan perubahan atau penghapusan konten jika diperlukan. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan kontrol penuh dari sisi admin.



Gambar 3. 11 Halama Delete Blog

Apabila pengguna memilih untuk menghapus salah satu blog, sistem akan menampilkan pop-up konfirmasi yang serupa dengan proses posting. Pesan ini mencegah penghapusan konten secara tidak sengaja dan memastikan bahwa pengguna benar-benar yakin ingin menghapus data tersebut. Proses ini penting dalam menjaga integritas dan akurasi informasi yang tersedia di sistem.



Gambar 3. 12 Halaman tampilan selesai di Upload

Selain tampil di dashboard internal, blog yang telah diposting juga tersedia dalam versi publik yang ditampilkan dalam antarmuka pengguna (frontend). Tampilan ini lebih bersih dan visual, ditujukan untuk audiens umum. Pengguna dapat melihat daftar blog yang dipublikasikan secara urut, dan jika di klik, akan diarahkan ke halaman detail isi blog. Desain ini menggunakan pendekatan yang responsif dan user-friendly agar nyaman diakses melalui berbagai perangkat.

3.3 Kendala yang Ditemukan

Dalam proses pelaksanaan kerja praktek atau magang, terdapat berbagai tantangan yang muncul, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Tantangan ini bukan semata-mata hambatan, melainkan bagian integral dari pembelajaran di dunia profesional. Menghadapi berbagai kendala membantu saya mengasah ketelitian, kemampuan problem solving, dan komunikasi lintas fungsi, khususnya saat bekerja dengan data dalam konteks organisasi non-profit seperti LK3 (Lembaga Konseling Keluarga Kreatif).

Salah satu kendala utama yang saya hadapi adalah **pengelolaan data mentah**. Data yang diberikan tidak dalam keadaan siap pakai. Informasi peserta kegiatan KKKI dari tahun 2016, 2017, dan 2018 terkumpul dalam format yang berbeda-beda, tidak seragam, dan banyak mengandung entri yang tidak konsisten. Hal ini menjadi tantangan awal yang harus saya taklukkan sebelum masuk ke proses visualisasi.

Beberapa file data menggunakan format Excel dengan struktur kolom yang berbeda, beberapa lainnya merupakan hasil ekspor dari Google Form, sementara sisanya adalah hasil input manual yang tidak seragam. Tidak ada struktur database yang baku, sehingga saya perlu melakukan standarisasi nama kolom, penulisan provinsi, format tanggal, hingga penulisan jumlah nominal transfer yang kadang disertai simbol mata uang, titik, dan koma.

Proses pembersihan data (data cleaning) ini tidak bisa saya lakukan secara otomatis menggunakan tools Power Query semata, karena ada banyak hal yang harus saya periksa manual, seperti duplikasi nama peserta atau kesalahan penulisan kanal informasi. Di sinilah saya belajar bahwa data analyst bukan sekadar memvisualisasikan data, tetapi memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid, bersih, dan siap untuk dianalisis.

Tantangan lainnya datang dari upaya **menggabungkan data (data merging)**. Karena tidak adanya identifier unik seperti ID peserta, saya harus membuat strategi khusus untuk menyatukan data antar tahun tanpa menghasilkan data ganda. Saya melakukan penggabungan berdasarkan kombinasi beberapa kolom, seperti nama lengkap, tanggal lahir, dan asal provinsi. Meskipun tidak sempurna, cara ini berhasil mengurangi duplikasi dan memberikan gambaran umum yang lebih rapi.

Setelah data siap, saya menghadapi tantangan dalam memahami konteks organisasi LK3. Sebagai mahasiswa magang yang belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan KKKI sebelumnya, saya cukup kesulitan memahami bagaimana kegiatan ini berjalan dari awal hingga akhir. Saya tidak mengetahui detail proses

pendaftaran, cara komunikasi panitia dengan peserta, atau skema pembayaran yang diberlakukan.

Saya pun berinisiatif untuk meminta sesi diskusi dengan pembimbing lapangan dan panitia kegiatan, agar bisa mendapatkan penjelasan langsung mengenai alur bisnis dan proses kerja yang mereka jalankan. Lewat diskusi ini, saya mendapatkan pemahaman penting bahwa kegiatan KKKI bukan hanya sekadar seminar, melainkan juga bagian dari pembentukan komunitas belajar tentang konseling keluarga yang berkelanjutan.

Selain memahami **proses bisnis**, saya juga harus mengerti apa yang sebenarnya ingin diketahui oleh stakeholder dari data yang ada. Tidak semua visualisasi yang menurut saya menarik, ternyata sesuai dengan kebutuhan panitia. Misalnya, saya pernah membuat grafik donut untuk menunjukkan distribusi usia, namun ternyata mereka lebih memerlukan data persebaran domisili peserta untuk merancang strategi promosi.

Saya belajar bahwa memahami **kebutuhan stakeholder sama pentingnya dengan keterampilan teknis**. Saya harus bisa menerjemahkan permintaan yang kadang disampaikan secara lisan dan tidak spesifik, menjadi visualisasi yang tepat dan berguna. Kemampuan mendengarkan dan mengklarifikasi permintaan menjadi kunci agar tidak salah arah dalam menyusun dashboard.

Tantangan lain yang cukup kompleks adalah ketika saya mulai belajar menggunakan Power BI. Sebelum magang, saya hanya memiliki pengetahuan dasar tentang Power BI, sehingga saya harus memperdalam pemahaman saya dalam waktu singkat. Saya mempelajari dokumentasi resmi, mengikuti kursus daring, dan menonton tutorial video untuk memahami konsep data model, slicer, measure, hingga visualisasi lanjutan.

Khususnya dalam hal penggunaan rumus DAX, saya mengalami banyak trial and error. Misalnya, saat ingin menghitung total transfer berdasarkan tahun, saya sempat keliru menggunakan calculated column alih-alih measure, yang akhirnya membuat data terduplikasi. Dari kesalahan-kesalahan ini, saya belajar memahami perbedaan mendasar antara calculated column dan measure, serta pentingnya membangun relationship antar tabel dengan benar.

Dalam proses mengembangkan dashboard, saya juga perlu memperhatikan aspek desain visual. Tantangan saya bukan hanya menyusun data, tetapi juga bagaimana menyajikannya agar mudah dipahami oleh pengguna non-teknis. Saya harus memilih warna, ukuran font, posisi visual, dan navigasi agar dashboard bisa diakses secara intuitif oleh siapa pun.

Saya juga belajar bahwa tidak semua informasi harus divisualisasikan. Kadang, terlalu banyak grafik justru membuat dashboard menjadi padat dan sulit

dibaca. Oleh karena itu, saya mulai belajar mengedepankan prinsip “less is more” dan hanya menyajikan visual yang benar-benar memberikan insight. Ini termasuk keputusan untuk menempatkan KPI Card di bagian atas, serta menyederhanakan grafik batang agar tidak terlalu banyak kategori.

Proses revisi merupakan bagian penting dari kendala yang saya hadapi. Hampir setiap kali saya menyelesaikan satu versi dashboard, saya akan menerima masukan dari pembimbing untuk melakukan penyesuaian. Baik dalam konteks isi (apa yang harus ditampilkan), desain (bagaimana visualnya), maupun logika (apakah perhitungannya sudah tepat).

Ada kalanya, saya merasa frustrasi karena harus mengulang pekerjaan yang saya anggap sudah selesai. Namun saya menyadari, bahwa proses iterasi ini justru membuat saya lebih teliti dan mempertajam cara berpikir kritis saya dalam menilai hasil kerja sendiri. Revisi bukan berarti gagal, tapi justru bagian dari proses perbaikan terus-menerus.

Selain kendala teknis dan komunikasi, saya juga dihadapkan pada tantangan waktu. Karena masa magang memiliki tenggat waktu terbatas, saya harus bisa mengatur jadwal dengan efisien. Saya belajar membuat to-do list mingguan, membagi pekerjaan per hari, dan melakukan evaluasi harian agar bisa tetap fokus pada progres yang konsisten.

Terkadang, saya juga mengalami kendala teknis dari perangkat lunak seperti Power BI Desktop yang crash saat membuka file besar, atau keterbatasan spesifikasi laptop pribadi yang membuat pemrosesan data menjadi lambat. Meski terdengar sepele, hal ini sangat memengaruhi produktivitas dan memaksa saya mencari solusi praktis seperti memecah file, menghapus kolom tidak penting, dan menggunakan visualisasi yang lebih ringan.

Saya juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya kerja. Di lingkungan LK3, komunikasi informal dengan gaya personal lebih dominan dibandingkan organisasi formal. Saya perlu menyesuaikan cara menyampaikan laporan, termasuk dalam penggunaan bahasa yang tidak terlalu teknis namun tetap profesional. Proses ini mengajarkan saya untuk lebih fleksibel dalam berkomunikasi lintas generasi dan latar belakang profesi.

Lebih jauh lagi, saya menyadari pentingnya empati dalam visualisasi data. Bukan sekadar menyajikan grafik, tetapi bagaimana membantu orang lain memahami data tanpa merasa bingung atau kewalahan. Visualisasi yang baik harus menjembatani gap antara data mentah dan tindakan nyata. Ini adalah pelajaran penting yang saya dapatkan ketika harus membuat dashboard untuk sponsorship.

Tantangan tersebut mendorong saya untuk melihat data tidak lagi sebagai kumpulan angka, melainkan sebagai “cerita” yang harus disampaikan dengan

logika dan emosi. Setiap data mewakili orang sungguhan, pengalaman nyata, dan harapan dari kegiatan yang dijalankan. Semakin saya terlibat dalam proyek ini, semakin saya memahami nilai sosial dari pekerjaan yang saya lakukan.

Meskipun banyak tantangan yang saya hadapi, saya merasa sangat beruntung bisa mengalami semua proses ini secara langsung. Saya mendapatkan pengalaman nyata yang tidak saya dapatkan di ruang kelas. Tantangan tersebut justru memperkuat kepercayaan diri saya bahwa saya mampu belajar, beradaptasi, dan berkembang di lingkungan kerja sesungguhnya.

Saya juga bersyukur mendapat bimbingan yang cukup sabar dari para supervisor dan tim LK3. Mereka tidak hanya memberi tugas, tetapi juga memberikan ruang bagi saya untuk bereksperimen dan mengajukan pertanyaan. Lingkungan yang suportif inilah yang membuat saya merasa nyaman untuk terus belajar dan mencoba hal baru.

Dari seluruh kendala yang saya alami, satu hal yang paling saya pelajari adalah pentingnya berpikir sistematis dan terbuka. Saya belajar bahwa tidak ada satu solusi tunggal untuk semua masalah. Kadang saya harus mencoba berbagai pendekatan, berdiskusi dengan orang lain, dan menerima masukan dengan lapang dada untuk menemukan hasil terbaik.

Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa kompetensi teknis seperti penguasaan Power BI hanyalah salah satu bagian dari keberhasilan kerja praktek. Komunikasi, manajemen waktu, pemahaman konteks organisasi, hingga sensitivitas terhadap kebutuhan stakeholder adalah elemen-elemen penting yang tidak boleh diabaikan.

Akhirnya, saya menyimpulkan bahwa semua tantangan yang saya hadapi justru menjadi kekuatan utama dalam perjalanan magang ini. Dari pengalaman mengelola data mentah, membangun dashboard interaktif, hingga berinteraksi dengan pengguna dan pembimbing, saya memperoleh bekal yang sangat berharga untuk karier saya di masa depan.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kerja praktik, saya berusaha untuk tidak menjadikannya hambatan, melainkan tantangan pembelajaran. Setiap masalah yang muncul saya tanggapi dengan pendekatan sistematis, reflektif, dan adaptif. Pendekatan ini mencakup diskusi dengan pembimbing lapangan, eksperimen teknis mandiri, hingga eksplorasi literatur dan referensi daring yang relevan.

1. Solusi atas Kendala Pengelolaan dan Pembersihan Data

Kendala pertama dan paling menyita waktu adalah masalah kualitas dan struktur data yang beragam, terutama karena data berasal dari periode waktu yang berbeda dan dikumpulkan tanpa standar baku. Sebagai solusi awal, saya melakukan audit manual terhadap semua file data yang tersedia. Saya mengecek satu per satu kolom untuk melihat konsistensi, keutuhan, dan keberadaan nilai-nilai kosong.

Langkah pertama yang saya ambil adalah menyusun ulang seluruh file ke dalam format tabular yang seragam. Saya menyamakan penulisan header, memformat tanggal dalam bentuk DD/MM/YYYY, dan menyamakan penulisan nama provinsi agar konsisten (misalnya menyamakan “Jawa barat” dan “Jawa Barat”).

Saya juga menghapus nilai duplikat berdasarkan kombinasi kolom seperti nama peserta, tanggal lahir, dan kota asal. Ini penting agar tidak terjadi penghitungan ganda dalam visualisasi nantinya, terutama dalam KPI card.

Selanjutnya, saya menggunakan Power Query Editor di Power BI sebagai alat bantu transformasi data. Fitur ini sangat membantu saya dalam menghapus baris kosong, memfilter data yang tidak relevan, serta mencatat seluruh proses transformasi agar bisa dilacak kembali (recorded steps).

Saya juga menambahkan kolom baru bernama “Tahun Kegiatan” untuk menandai dari periode mana data berasal (2016, 2017, atau 2018). Hal ini mempermudah saya dalam membuat fitur slicer untuk analisis data longitudinal.

Dengan upaya-upaya ini, saya berhasil menghasilkan dataset yang lebih rapi, bersih, dan siap untuk divisualisasikan secara akurat dan efisien di Power BI.

2. Solusi atas Kendala Pemahaman Proses Bisnis LK3

Sebagai peserta magang yang belum pernah terlibat langsung di dalam kegiatan LK3, saya merasa cukup asing dengan proses dan istilah yang digunakan. Oleh karena itu, saya mulai mencari pemahaman bukan hanya dari sisi data, tapi dari sisi proses dan tujuan lembaga.

Saya mengajukan permintaan sesi diskusi khusus dengan pembimbing lapangan. Dalam diskusi ini, saya menanyakan alur kegiatan KKKI, bagaimana peserta mendaftar, bagaimana proses komunikasi berlangsung, dan data mana saja yang penting untuk lembaga.

Saya juga membaca dokumen-dokumen pendukung seperti proposal kegiatan, laporan pertanggungjawaban tahun-tahun sebelumnya, serta catatan panitia. Dari dokumen ini saya dapat memahami tujuan lembaga lebih dalam, terutama dalam mengedepankan nilai kekeluargaan, relasional, dan kontribusi komunitas.

Saya menyadari bahwa data yang saya kelola tidak berdiri sendiri—ia merupakan hasil dari proses sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, saya berusaha menyelaraskan logika data dengan realita lapangan yang saya pelajari dari dokumen dan diskusi.

Dengan bekal pemahaman proses bisnis ini, saya dapat menghindari interpretasi visual yang keliru atau misleading. Visualisasi yang saya buat pun menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan komunikasi lembaga.

3. Solusi atas Kendala Visualisasi untuk Stakeholder

Visualisasi bukan hanya soal desain dan warna, tapi tentang bagaimana menyampaikan informasi yang relevan secara tepat sasaran. Saya menyadari bahwa sebagian besar stakeholder LK3 bukan berasal dari latar belakang data atau teknologi, sehingga visualisasi yang terlalu teknis akan sulit dipahami.

Untuk itu, saya memilih menggunakan elemen visual yang familiar dan intuitif, seperti grafik batang horizontal, pie chart, KPI Card, dan gauge chart. Elemen-elemen ini saya pilih karena mampu menyampaikan insight dengan cepat tanpa harus dibaca terlalu teknis.

Saya juga menambahkan judul visualisasi yang jelas dan informatif, misalnya “Jumlah Peserta Berdasarkan Provinsi” atau “Total Transfer per Tahun”. Judul seperti ini membantu pembaca langsung memahami isi grafik tanpa perlu berpikir panjang.

Saya juga sangat berhati-hati dalam pemilihan warna. Saya memilih skema warna hijau sebagai warna dominan karena identik dengan pertumbuhan dan stabilitas. Saya juga menghindari terlalu banyak gradasi atau efek yang bisa mengganggu kejelasan informasi.

Masukan dari pembimbing lapangan juga sangat membantu. Saya beberapa kali melakukan revisi karena visual yang saya buat terlalu kompleks atau terlalu padat. Dari sini, saya belajar bahwa kesederhanaan dalam visual kadang lebih efektif daripada kompleksitas.

Saya juga mulai menyisipkan narasi pendek di bawah visualisasi, misalnya menjelaskan kenapa ada penurunan peserta di tahun tertentu, atau mengapa WhatsApp menjadi kanal utama. Narasi ini memperkaya konteks dan membantu stakeholder menghubungkan data dengan realitas.

4. Solusi atas Kendala dalam Menggunakan Power BI dan Rumus DAX

Karena ini adalah pengalaman pertama saya secara intensif menggunakan Power BI, tentu banyak kendala teknis yang saya alami, khususnya dalam penggunaan DAX (Data Analysis Expressions). Namun, saya tidak menjadikan ini hambatan, melainkan titik awal belajar secara mandiri.

Saya mulai dengan mempelajari dokumentasi resmi Microsoft tentang DAX. Di sana, saya mempelajari konsep dasar seperti calculated column, measure, dan filter context. Saya kemudian menerapkannya secara langsung dalam kasus yang saya hadapi.

Saya belajar membuat measure sederhana seperti menghitung jumlah peserta, rata-rata kontribusi, dan persentase saluran informasi. Setelah itu, saya meningkatkan kompleksitasnya dengan menambahkan filter per tahun, provinsi, dan afiliasi peserta.

Saya juga bergabung di beberapa forum komunitas seperti Stack Overflow dan Microsoft Power BI Community. Di sana saya menemukan solusi dari kasus-kasus yang mirip dengan kendala saya. Forum ini menjadi semacam mentor virtual bagi saya.

Terkadang saya juga melakukan uji coba dengan membuat dummy dataset untuk latihan. Ini saya lakukan agar saya bisa lebih percaya diri saat harus membuat logika yang rumit dalam dashboard utama. Saya menyadari bahwa eksperimen adalah bagian penting dari proses belajar.

Setelah melalui banyak latihan dan eksperimen, saya mulai terbiasa menggunakan fitur-fitur lanjutan seperti slicer interaktif, gauge chart untuk KPI, dan penggunaan fungsi CALCULATE, FILTER, dan SUMX dalam DAX. Ini memberi saya fleksibilitas dalam membangun visual yang dinamis dan relevan.

Saya juga belajar bahwa Power BI bukan hanya tentang tampilan visual, tapi juga tentang pemodelan data yang efisien. Saya mulai memahami pentingnya membuat relationship antar tabel dengan benar, menghindari circular reference, dan menyusun data model yang optimal.

Dengan pendekatan-pendekatan ini, saya dapat menyelesaikan proyek visualisasi dengan hasil yang bukan hanya akurat secara teknis, tapi juga relevan secara komunikatif. Setiap solusi yang saya terapkan tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses berpikir, mencoba, gagal, lalu memperbaiki.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa menjadi data analyst bukan hanya soal “jago bikin grafik”, tapi soal bagaimana membuat data berbicara untuk kebutuhan nyata manusia. Tantangan yang saya hadapi justru menjadi pintu pembelajaran yang sangat berharga.